

**SIKAP PERILAKU BERAGAMA
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAHMAT HIDAYAT
NIM. 2120100145

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**SIKAP PERILAKU BERAGAMA
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAHMAT HIDAYAT
NIM. 2120100145

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**SIKAP PERILAKU BERAGAMA
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAHMAT HIDAYAT

NIM. 2120100145

Pembimbing I,

Prof. Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rahmat Hidayat
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, **09** Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

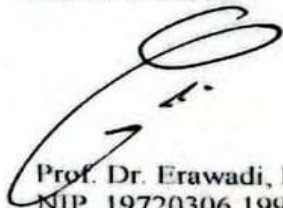
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Rahmat Hidayat yang berjudul **"Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720306 199803 2 002.

PEMBIMBING II



Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 2120100145
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah diterima.

Padangsidempuan, ~~17~~ November 2025

Saya yang Menyatakan,


Rahmat Hidayat
NIM. 2120100145.

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 212010145
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, **17** November 2025

Saya yang Menyatakan,



Rahmat Hidayat
NIM. 2120100145.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 2120100145
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : **17** November 2025

Saya yang Menyatakan,



Rahmat Hidayat
Rahmat Hidayat
NIM. 2120100145.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 2120100145
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim
Asy'ari

Ketua

Dr. Hamka, M. Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005

Anggota

Dr. Hamka, M. Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.
NIP. 198903192023212032

Dr. Muhlison, M. Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Latifa Annum Dalimunthe, S. Ag., M. Pd. I.
NIP. 19690307 200710 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 03 Desember 2025
Pukul : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus /82.75
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH.
Hasyim Asy'ari**

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 2120100145
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 09 Desember 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Irya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rahmat Hidayat

Nim : 2120100145

Judul Skripsi : Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan hidup beragama. Agama Islam hadir sebagai *rahmatan lil'alam*, membawa ajaran yang menekankan keseimbangan, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Namun, dalam realitas kehidupan beragama di Indonesia, masih sering muncul persoalan berupa intoleransi, radikalisme, dan konflik antarumat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sikap beragama yang moderat, toleran, dan seimbang. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi relevan sebagai rujukan dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat. KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan tokoh ulama tradisional, pokok pemikirannya menekankan pentingnya prinsip *wasathiyah* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama. Implementasi sikap beragama dalam pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tercermin dalam pesantren. Pendidikan menurut beliau bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan adab. Komitmen kebangsaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap sikap perilaku beragama sangat sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang diusung Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui dan memahami konsep, penerapan dan komitmen kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap sikap perilaku beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi tokoh dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), mengkaji karya-karya KH. Hasyim Asy'ari dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat yang harmoni, dan bebas dari polarisasi keagamaan sebagai solusi atas radikalisme dan konflik antarumat beragama.

Kata Kunci: Beragama, KH. Hasyim Asy'ari, Pokok Pemikiran, Implementasi, dan Komitmen Kebangsaan Sikap Perilaku Beragama KH. Hasyim Asy'ari.

ABSTRACT

Name : Rahmat Hidayat

Student ID : 2120100145

Thesis Title : *Religious Behavior According to the Thoughts of KH. Hasyim Asy'ari.*

Indonesia is a country with a pluralistic society, consisting of various religions, ethnicities, and cultures. This diversity is both a wealth and a challenge in maintaining religious harmony. Islam is present as rahmatan lil'alam, bringing teachings that emphasize balance, peace, and compassion for all humanity. However, in the reality of religious life in Indonesia, issues such as intolerance, radicalism, and interfaith conflict that contradict these Islamic values still frequently arise. Therefore, a moderate, tolerant, and balanced religious attitude is needed. The thoughts of KH. Hasyim Asy'ari are relevant as a reference in developing a moderate religious attitude. KH. Hasyim Asy'ari, as the founder of Nahdlatul Ulama and a traditional ulama figure, emphasized the importance of the principles of wasathiyah (middle path), tasamuh (tolerance), and the rejection of radicalism and extremism in religious life. The implementation of religious attitudes in KH. Hasyim Asy'ari's education is reflected in Islamic boarding schools. According to him, education is not merely the transfer of knowledge, but also the formation of character and morals. KH. Hasyim Asy'ari's national commitment to religious behavior aligns closely with the principles of religious moderation advocated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, namely: national commitment, non-violence, tolerance, and respect for local culture. The purpose of this study is to identify and understand the concept, application, and national commitment of KH. Hasyim Asy'ari to religious behavior. The research method used is a qualitative research study, examining KH. Hasyim Asy'ari's works and other supporting literature. The results of this study indicate that KH. Hasyim Asy'ari's thoughts serve as an important guideline for building a harmonious society free from religious polarization as a solution to radicalism and interfaith conflict.

Keywords: *Religion, KH. Hasyim Asy'ari, Main Thoughts, Implementation, and Commitment to National Attitudes and Behavior Religion of KH. Hasyim Asy'ari.*

الملخص

الاسم : رحمة هداية
الرقم الجامعي : ٢١٢٠١٠٠١٤٥
عنوان الرسالة : سلوكيات التدين وفقاً لفكر الشيخ هاشم أشعري.

إندونيسيا دولة ذات مجتمع متنوع، يتكوّن من ديانات وأعراق وثقافات مختلفة. هذا التنوع يُعدّ ثروة وفي الوقت نفسه تحدياً في الحفاظ على الانسجام في الحياة الدينية. وقد جاء الإسلام كرحمة للعالمين، يحمل تعاليم تؤكد على التوازن والسلام والمحبة لجميع البشر. ومع ذلك، فإن الواقع الديني في إندونيسيا لا يزال يشهد مشكلات مثل عدم التسامح، والتطرف، والصراعات بين الجماعات الدينية، وهي أمور تتعارض مع قيم الإسلام. لذلك، هناك حاجة إلى سلوك ديني معتدل، متسامح، ومتوازن. إن فكر الشيخ هاشم أشعري أصبح مرجعاً مهماً في بناء سلوك ديني معتدل. فالشيخ هاشم أشعري، مؤسس جمعية نهضة العلماء وأحد كبار العلماء التقليديين، ركّز في أفكاره على أهمية مبدأ الوسطية (الوسطية)، والتسامح (التسامح)، ورفض التطرف والراديكالية في الحياة الدينية. وقد تجلّى تطبيق السلوك الديني في التعليم عند الشيخ هاشم أشعري في نظام المدارس الدينية (المدارس الإسلامية/المدارس الدينية). فالتعليم عنده ليس مجرد نقل للعلم، بل هو أيضاً بناء للشخصية والأدب. إن الالتزام الوطني في فكر الشيخ هاشم أشعري تجاه السلوك الديني يتوافق تماماً مع مبادئ الاعتدال الديني التي تتبناها وزارة الشؤون الدينية في جمهورية إندونيسيا، وهي: الالتزام الوطني، رفض العنف، التسامح، واحترام الثقافة المحلية. وهدف هذا البحث هو معرفة وفهم مفهوم السلوك الديني، وتطبيقه، والالتزام بالشيخ هاشم أشعري الوطني تجاهه. أما المنهجية المستخدمة فهي دراسة شخصية بمنهج نوعي (البحث النوعي)، من خلال دراسة مؤلفات الشيخ هاشم أشعري والمراجع الداعمة الأخرى. وتظهر نتائج هذا البحث أن فكر الشيخ هاشم أشعري يعدّ دليلاً مهماً في بناء مجتمع متناغم وخالٍ من الاستقطاب الديني، كحل لمواجهة التطرف والصراعات بين الجماعات الدينية.

الكلمات المفتاحية: التدين، الشيخ هاشم أشعري، الأسس الفكرية، التطبيق، والالتزام الوطني في سلوكيات التدين عند الشيخ هاشم أشعري.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stata satu (S1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai sikap perilaku beragama yang telah lama ditanamkan oleh KH. Hasyim Asy’ari, sebagai ulama besar dan pendiri Nahdlatul Ulama, Di tengah tantangan keberagaman dan potensi konflik antarumat beragama, pemikiran beliau menjadi sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun sikap keberagamaan yang toleran, adil, dan seimbang.

Penulisan menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, an do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Dr. Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd.,. Selaku pembimbing Akademik (PA) saya, yang telah memberikan kesan, pesan dan motivasi kepada mahasiswanya untuk semangat dalam belajar dan selalu ingat kepada kedua orang tua.

2. Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., Selaku dosen pembimbing I dan Anwar Habibi Siregar, MA. Hk. Sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, dan koreksi selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Prof. Dr. Erawadi, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, dan Dr. Anhar, S. Ag., M.A. Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ikhwanuddin, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.
4. Dr. Lelya Hilda, M. Si., Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama masa studi.
5. Dr. Abdusima Nasution, M. A. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta staf dan jajarannya.
6. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud syukur dan cinta yang mendalam kepada kedua orang tercinta, yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah dan do'a dalam setiap hembusan napas.

Teruntuk kepada kasih sayang dan cintaku Ayahanda **Sutrisno**, selaku bapak rumah tangga yang bertanggung jawab atas nafkah untuk istri dan anak-anaknya, beliau adalah ayah yang sangat-sangat penuh banyak

perjuangan dan pengorbanan, beliau yang telah membimbing, mengajar, dan motivasi penulis arti dari perjuangan dan pengorbanan yang tanpa putus asa. Beliau telah berpesan kepada penulis **“Jika orang tua mu tidak dapat merasakan arti dari sarjana pendidikan itu, maka kamu lah sebagai anak laki-laki yang harus mendapatkan arti sarjana pendidikan itu”**.

Dan kepada Ibu ku **Retna Yustika**, Rasa kasih sayang dan cintaku kepadamu sangat penuh tertanam di dalam hati. Beliau yang telah melahirkan sang penulis untuk dapat mewujudkan impian yang diinginkan yaitu menuntut Ilmu sampai keliang lahat dan jika sang penulis tidak di lahirkan di bumi maka skripsi ini tidak mungkin akan terjadi dan tidak akan terwujud. Berkat ayahanda **Sutrisno** dan ibunda **Retna Yustika**, terima kasih atas segala pengorbanan yang tak terhitung, atas peluh yang tak pernah dikeluhkan, dan atas do’a yang tak pernah putus. Dalam diam kalian berjuang, dalam lelah kalian tetap tersenyum, tanpa kasih sayang kalian skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Kemudian terakhir teruntuk adik ku **Abdul Rasyid**, ku berikan ucapan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah kau berikan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan kepada adikku kasih sayang mu kepada penulis sangat lah berharga bagi penulis.

7. kepada teman-teman seperjuangan saya yaitu: Yogi Prabowo, Dimas Pralana, Teguh Imam Saputra, Khoirun Nahar, Muhammad Arifin Syahputra, Ikrar Shahih Siregar, Ihsan, Mawardi Hasibuan, Imam Ritonga,

Solehuddin Nasution, dan Ardi Rizaldi. Terucap banyak terima kasih atas dukungan dari kalian dalam membantu penyusunan skripsi saya ini.

8. Skripsi ini tidak hanya lahir dari proses akademik, tetapi juga dari perjalanan batin yang penuh tantangan dan pembelajaran. Di antara semua dukungan yang penulis terima, ada satu sosok yang secara khusus ingin penulis sampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada engkau **Jihan Indriani** yang telah menjadi cahaya dalam hari-hari penuh keraguan, menjadi penenang di tengah badai pikiran, dan menjadi penyemangat saat langkah terasa berat. Terima kasih atas kesabaranmu dan atas do'a-do'a yang tak terdengar namun terasa, dan atas kehadiranmu yang tak pernah menuntut namun selalu mendukung. Dalam diammu, penulis menemukan ketenangan dalam kata-katamu, penulis menemukan keberanian. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil bahwa cinta yang tulus dapat menjadi kekuatan besar dalam menyelesaikan sesuatu yang bermakna. Penulis berharap, semoga Allah SWT. Senantiasa menjaga dan meridhoi hubungan ini, serta menjadikannya jalan menuju kebaikan dan keberkahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini, bukan hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai inspirasi.
9. **Rahmat Hidayat**, Ya...!!!. Dia adalah **Rahmat Hidayat**, nama mu sungguh indah dan penuh anugrah dan sejuk ketika mendengarnya. Terima kasih sudah sejauh ini engkau berjalan menjalani hidup di dunia pendidikan. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang dari awal di mulai hingga akhir dari cerita ini, sulit untuk bisa bertahan dan sulit untuk

mengungkapkan perasaan yang telah engkau lalui dan yang engkau rasakan. Perjuangan mu sungguh-sungguh melelahkan akan tetapi perjuangan, pengorbana, dan waktu yang kau keluarkan itu sangat lah berharga untuk dirimu seorang.

10. Terucap suatu kata penghargaan sebagai pendamping ku, engkau yang selalu bersamaku tak serta merta melupakan kenangan yang kita jalani selama kita tetap bersama. Kepadamu **“Supra X 125 Tahun 2011”** aku sangat-sangat banyak berterima kasih kepadamu karena engkau yang selalu bersamaku, engkau selalu mendampingi ku, dan engkau selalu merasakan jerih payah dan suatu perjuangan yang ku topang melalui jalan terjal dan penuh banyak rintangan. Karena dukungan tenaga mu aku bisa sampai sejauh ini. Terima kasih kendaraan ku yang ku yang selalu ku impikan.

Peneliti menyadari kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, kemampuan keterbatasan dan pengalaman penulis dalam menyusun skripsi sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan menyempurnakan skripsi ini dengan baik. Akhirul kalam dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan mempersembahkan karya ini sebaik dan sebagus mungkin semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 03 Desember 2025
Penulis,


Rahmat Hidayat
NIM. 2120100145

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	es dan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fath ah dan ya	Ai	a dan i
.....و	fath ah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lamangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
.....ى	kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah
.....و	d ommah dan wau	u	u dan garis di atas

C. Ta Mar Butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu transliterasikan dengan ha (ha).

D. Saddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh uruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh utuf *qomariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qomariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, hanya itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tiak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Aarab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruh di awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN	
LEMAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Pustaka	11
1. Kerangka Konseptual	11
a. Pengertian Beragama.....	11
b. Dasar-Dasar Beragama.....	13
c. Konsep Beragama	14
d. Pendidikan Beragama.....	16
e. Nilai-Nilai Beragama	18
2. Sikap Perilaku Beragama Pandangan Islam	19
a. Sikap Perilaku Beragama Menurut Al-Qur'an	19
b. Sikap Perilaku Beragama Menurut Hadits	23
c. Sikap Perilaku Beragama Menurut Ulama	26
3. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	32
a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari	32
b. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	34
c. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	36
d. Wafatnya KH. Hasyim Asy'ari.....	38
H. Penelitian Terdahulu	39

I. Metodologi Penelitian.....	42
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
2. Sumber Data	43
a. Sumber Data Primer	43
b. Sumber Data Sekunder	45
3. Teknik Pengumpulan Data	45
4. Teknik Analisis Data.....	46
5. Sistematika Pembahasan	46
BAB II POKOK PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM SIKAP PERILAKU BERAGAMA	48
A. Sikap Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari	48
B. Konsep Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari	50
1. Pemikiran Islam <i>Wasathiyah (jalan tengah)</i> KH. Hasyim Asy'ari	50
2. Pemikiran <i>Tasamuh (toleransi)</i> KH. Hasyim Asy'ari	56
3. Penolakan Ekstremisme dan Radikalisme.....	61
C. Relevansi Moderasi Beragama Menurut Kementerian Agama RI ..	63
BAB III IMPLEMENTASI SIKAP PERILAKU BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	69
A. Prinsip Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.....	69
B. Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah	73
C. Pendidikan Ukhuwah Islamiyah.....	76
BAB IV SIKAP PERILAKU BERAGAMA KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP KOMITMEN KEBANGSAAN.....	81
A. Pendidikan Beragama di Pesantren.....	81
B. Pendidikan Beragama dalam Kebangsaan	86
C. Sikap Keberagaman di Indonesia	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi Hasil Penelitian	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Biografi dan Riwayat KH. Hasyim Asy'ari	32
Tabel II	Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	34
Tabel III	Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	36
Tabel IV	Wafat KH. Hasyim Asy'ari	38
Tabel V	Sikap Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	48
Tabel VI	Konsep Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari	50

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I Data Primer dari Pemikiran dan Karya-karya KH. Hasyim
Asy'ari mengenai Moderasi Beragama..... 43
- Gambar II Lampiran Foto Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari terletak pada
halaman akhir skripsi.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Mahakarya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: *Terjemahan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim; Risalah fi Ahkam al-Masajid; Risalah Ahlisunnah wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawaidz.*
- Lampiran II *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqali wa al-Ikhwah* dan *Al-Mawaiz* (Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan).
- Lampiran III *Risalah Ahl as-Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Ma'fhum as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Pedoman Ahlussunnah wal Jama'ah dan Antara Sunnah dan Bid'ah).
- Lampiran IV *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid).
- Lampiran V Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan. Buku karya Zuhairi Misrawi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatar belakang agama yang terus muncul di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari menistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, mendeskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentiment keagamaan di Indonesia.¹

Dalam konteks pluralitas di Indonesia, *radikalisme* yang berciri intoleransi, fanatisme, dan eksklusivisme yang mengemuka dalam penolakan terhadap perbedaan menunjukkan bahwa “Negeri yang berlandaskan pada Pancasila” ini tidak sedang baik-baik saja. Radikalisme berbahaya bukan hanya karena menunjukkan kegagalan berfikir kritis sebagai akibat menggunakan potensi akal budi semata-mata untuk membenaran atas perilaku, tapi juga karena berpotensi “meredupkan pancaran keluhan agama” sebagai sumber nilai tertinggi untuk menghormati segala macam bentuk ciptaan Tuhan.² Agama telah dapat menjadi sebuah kekuatan untuk memotivasi perubahan sosial di masyarakat. Dalam beberapa

¹ Mohammad Akmal Haris, dkk, *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Cet 1; Yogyakarta: K-Media, Juni 2022), hlm. 1.

² Batolemeus Samho, “Urgensi ‘Moderasi Beragama’ Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia,” *Sepientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 02. No. 01 (Juni 2022), hlm. 91.

situasi agama merupakan sebuah kekuatan *revolusioner* yang memegang teguh visi bagaimana seharusnya terjadi.

Secara *historis* agama telah menjadi motivasi penting dalam menciptakan perubahan sosial karena ada semacam perekat dalam agama yang bisa mempersatukan umat banyak orang.³ Agama telah dapat menjadi sebuah kekuatan untuk memotivasi perubahan sosial di masyarakat. Dalam beberapa situasi agama merupakan sebuah kekuatan revolusioner yang memegang teguh visi bagaimana seharusnya terjadi. Secara historis agama telah menjadi motivasi penting dalam menciptakan perubahan sosial karena ada semacam perekat dalam agama yang bisa mempersatukan umat banyak orang, misalnya: revolusi di Iran pada tahun 1979. Di wilayah nusantara, pengaruh agama dalam gerakan politik juga terlihat dalam gerakan kemerdekaan melawan penjajahan, gerakan-gerakan anti-kolonialisme ini terinspirasi dari para elit.⁴

Keberagaman dari segi agama membuat masyarakat harus dapat hidup berdampingan bahkan berjalan harmoni dengan berbagai kelompok atau individu yang berbeda keyakinan dan agama. Perjalanan berbangsa dan bernegara dengan adanya diferensiasi agama sebagai realita seharusnya tidak digunakan untuk saling menghujat satu sama lainnya, melainkan harus potensi besar untuk mempertahankan sendi-sendi persatuan bangsa.⁵

³ Adnan Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Cet 1; Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020), hlm. 2.

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta; PT. Kanisius, 2023), hlm. 2.

⁵ Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, dan Solusi*, (Cet 1; Selawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, Desember 2022), hlm. 1.

Beragama secara berlebihan tentunya tidak bagus untuk diri sendiri dan sangat tidak bagus di dalam agama. Karena itu seperti halnya di dalam perkara ibadah ada sebuah kaidah, “*al-Ashlu fi al-Ibadah al-Haram Illa ma dhalla ‘ala jawazih*” asal pada perkara ibadah adalah keharaman kecuali ada dalil khusus yang membenarkannya. Maksudnya ialah seperti sholat lima waktu sudah ditetapkan, lalu kita selaku manusia menambahinya menjadi enam dan tujuh. Ini jelas perkara *bid’ah dholalah* (sesat). Ataupun seperti berpuasa wajib di luar bulan Ramadhan sebanyak 60 hari. Sholat tidak menghadap ke kiblat, melainkan ke arah lain yang tidak dibenarkan oleh syariat, ibadah haji tidak ke Makkah (Ka’bah) melainkan ke Negara lain yang tidak diajarkan oleh syariat, dan lain sebagainya.⁶

Oleh karena itu, Kiai Hasyim memberikan pendasaran teologis, *historis*, dan sosiologis terhadap upaya menjaga keadaban publik. Salah satu dalam kitab *al-Tibyan: fin nahyi’an Muqatha’atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Persahabatan) serta beberapa pidato yang disampaikan di depan warga NU. Pandangan-pandangan tersebut merupakan inspirasi terbaik agar sikap moderat yang di dalamnya bernuansa persaudaraan dan toleransi agar senantiasa disemai untuk hari esok yang lebih baik, yang di dalamnya terdapat sikap saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.⁷

KH. Hasyim Asy’ari merupakan salah satu representasi komunitas Jawa di Mekkah yang bersentuhan dan terpengaruh dengan gerakan *Pan-Islamisme* Jalal al-Din al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh melalui Syaikh Ahmad Khatib. Gerakan

⁶ Abrar M. Daud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, (Cet 1; Medan Sunggal: Merdeka Kreasi Group, Desember 2022), hlm. 16.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, Januari 2010), hlm. 240.

Pan-Islamisme berupaya mempersatukan kembali kekuatan Islam untuk membangun perlawanan terhadap ekspansi kolonialisme Barat-Kristen yang menyapu wilayah-wilayah Muslim di seluruh dunia.⁸ Keragaman dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang di kehendaki Allah Swt. Secara kodrati, keberadaannya tidak dapat di sangkal dan di pungkiri terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang secara nyata telah di takdirkan menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, budaya dan agama QS. Al - Hujurat: 13, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁹

Ibnu katsir ketika menafsirkan ayat ini *عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ* yakni orang yang paling utama disisi Allah Swt. adalah siapa yang paling bertakwa, bukan karena nasab keturunannya. Ayat tersebut menekankan pentingnya kesedehanaan,

⁸ Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer: Pemikiran Islam dan Tokoh-Tokohnya, dari Muhammad Abduh hingga Harun Nasution*, (Cet 1; Jakarta: Jakarta Islamic Centre, September 2023), hlm. 168.

⁹ Umma Farida, “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy’ari dalam Membingkai Moderasi Beragama,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 8 No. 2 2020, hlm. 312.

persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diantara manusia. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap satu salam lain merupakan pesan utama dalam ayat ini.¹⁰

Dalam konteks ke-indonesian, kemajemukan suku bangsa dan budaya, terutama agama, di satu sisi menjadi realitas yang membanggakan, karena ia merupakan khazana kemanusiaan yang sangat penting untuk membangun bangsa. Khazana keberagaman yang hidup berdampingan secara sejuk adalah pemandangan umum. Meski demikian, tak bisa dipungkiri, *realitas* yang *plural* ini menyimpan potensi *destruktif* yang tidak kecil. Dengan inilah manusia memaknai dirinya secara *intelektual*, emosional dan eksistensi. Agama, dengan demikian menyediakan sebuah makna menyeluruh terhadap kehidupan, menjamin nilai-nilai mulia dan norma-norma tanpa syarat, menciptakan sebuah komunitas dan pesanggrahan spiritual.¹¹ Agama berisikan keyakinan yang bisa menjadikan bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang berangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol tindakan para anggota masyarakat tersebut, untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan, pranata sosial masyarakat yang bersangkutan, maka nilai pranata sosial itu terwujud sebagai simbol suci makanya bersumber pada ajaran agamanya yang menjadi kerangka acuannya.¹²

¹⁰ Firmansyah, dkk. "Membangun Kehidupan Beragama: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian & Tafsir*. Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 56.

¹¹ Thariq Modanggu, dkk, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Cet 1; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Oktober 2015), hlm. 5-6.

¹² Mega Wulan Sari, dkk, *Moderasi Beragama untuk Peradaban* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2020), hlm. 12.

Dalam penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan bagaimana sikap perilaku beragama itu. Penelitian ini menjadikan sikap perilaku beragama itu sebagai alat untuk masuk ke dalam suatu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari agar bisa mendapatkan penjelasan tentang mengenai sikap perilaku beragama lebih rinci. Maka dari pada itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul ***“Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari”***.

B. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman ini, Peneliti membatasi masalah yang akan di bahas sehingga pembatasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih fokus, agar dapat sempurna dan mendalam serta terarah, maka penulis melihat bahwa permasalahan penelitian ini adalah Meneguhkan NKRI dengan membangun kesatuan bangsa dan bernegara dapat hidup berdampingan berjalan harmoni yang berlandaskan sikap perilaku beragama. Oleh karena itu, penulis hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan sikap perilaku beragama menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasinya dengan definisi yang dimaksud. Agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Beragama

Indonesia memang bukan negara Islam. Namun, Indonesia mengakui adanya enam agama dan memberi hak kepada setiap pemeluknya melaksanakan ibadah dan ajarannya. Jadi, Indonesia pada dasarnya memegang moderasi beragama sejak dulu. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa moderasi (*wasathiyah*) adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrim; sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt. (*muqashshir*).¹³ Sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural Indonesia tentunya memiliki tantangan yang lebih besar.¹⁴

Agama adalah satu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengannya. Pokok persoalan dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹⁵ Tetapi perlu dicatat pula bahwa selain memiliki “*sisi gelap*” yang bisa menginspirasi kekerasan, agama juga mengandung aspek-aspek positif yang bisa dijadikan sebagai pondasi untuk membangun hubungan antar umat beragama yang sehat dan dinamis. Adanya keyakinan terhadap “*realitas yang transenden*” dalam agama-agama bisa menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan tindakan-tindakan kemanusiaan yang berbudaya dan beradab.

¹³ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Oktober 2022), hlm. 3.

¹⁴ Arianto Achmad Awaludin, dkk, *Peran Media Sosial dalam Mempertahankan Moderasi Beragama Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020), hlm. 13.

¹⁵ Umar Nasaruddin, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet 1; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 24 Juni 2019), hlm. 15.

Dari sinilah kemudian muncul konsep teologi inklusif yang menekankan bahwa semua agama pada esensinya adalah sama, semuanya memiliki kebenaran karena semuanya mengajarkan kebaikan dan ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, tidak ada satupun agama yang berhak merasa lebih superior dari yang lain. Ide inilah yang kemudian digunakan sebagai justifikasi atas lahirnya pluralisme agama.¹⁶

2. Sikap Perilaku Beragama di Lembaga Pendidikan Islam dan Relevansinya

Agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan, pencipta yang berkuasa atas ciptaan-Nya. Namun demikian, dalam memeluk suatu agama harus lahir dari kesadaran diri untuk tunduk patuh terhadap Tuhan, bukan atas ada tidaknya paksaan.¹⁷ Pendidikan adalah kunci pokok dalam membangun jiwa rakyat terutama di Indonesia. Maka dari itu diharapkan melalui pendidikan mampu melahirkan generasi penerus yang mempunyai kepribadian kuat dan berjiwa patriotisme yang tinggi, dan dengan begitu akan menciptakan bangsa yang besar keadilan.¹⁸ Salah satu tantangan besar adalah keberadaan praktik beragama yang ekstrem dan eksklusif. Ada kelompok yang memahami agama secara kaku dan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sehingga sulit menerima perbedaan dan menolak nilai-nilai toleran dan inklusivitas. Sikap ini diperparah oleh munculnya radikalisme agama yang

¹⁶ Fathur Rohman, dkk, *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur*, Vol. 5, No. 2 Desember 2018, hlm. 156–157.

¹⁷ Dede Hidayat, *Moderasi Beragama Untuk Kehidupan*, (Cet 1; Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, Oktober 2024), hlm. 7.

¹⁸ Muhammad Rahar Ardiyansyah, dkk., “Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Abrurrahman Wahid,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 4 Agustus 2024, hlm. 20–29.

menyebarkan ajaran kebencian, intoleransi, dan memaksakan kebenaran tunggal, yang menghambat dialog antarumat beragama dan pluralisme. Selain itu, polarisasi sosial yang semakin tajam, baik antaragama maupun dalam satu agama, menjadi tantangan serius. Polarisasi ini sering dipicu oleh narasi sektarian dan identitas agama yang dikapitalisasi dalam politik dan media sosial.¹⁹

Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Islam di jenjang ini harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang mengemban misi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam yang diajarkan oleh Rasulullah adalah Islam yang mampu membawa kedamaian bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian disebut sebagai Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat.²⁰

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pokok pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang sikap perilaku beragama ?
2. Bagaimana implementasi sikap perilaku beragama dalam pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari ?
3. Bagaimana Sikap Perilaku Beragama KH. Hasyim Asy'ari terhadap Komitmen Kebangsaan ?

¹⁹ Radiatun Mardiah, dkk, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Z," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 11, June 2025, hlm. 833–38.

²⁰ Ficky Dewi Ixfina, "Harmoni Kemerdekaan: Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'Dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 1, Maret 2024, hlm. 31.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pokok pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang sikap perilaku beragama.
2. Mengetahui implementasi sikap perilaku beragama dalam pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.
3. Mengetahui Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Terhadap sikap perilaku Beragama.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai sikap perilaku beragama dan menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran ulama besar Indonesia dalam konteks sikap perilaku beragama.
 - c. Menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik dengan studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan sikap perilaku beragama.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi masyarakat

Memberikan panduan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai sikap perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan damai.
 - b. Penguatan kerukunan umat beragama

Meningkatkan kerukunan umat beragama dan saling menghormati antar umat beragama dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran

KH. Hasyim Asy'ari tentang sikap perilaku beragama dengan menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Peningkatan kesadaran publik

Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya dalam memperkuat sikap perilaku beragama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, menghargai dan bersatu di tengah keragaman sebagai kekayaan bangsa.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Beragama

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak, *gam* sebagai akar kata (kerja) berarti pergi, dan “a” lagi yang berarti tidak. Jadi agama tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, dan abadi. Di samping agama, juga ada kata *i gama* dan *ugama* yang memiliki pengertian yang sama. Agama Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²¹ Sebutan untuk agama dalam bahasa Arab terbagi tiga, yakni *ad-din*, *asy-syari'ah*, dan *al-millah*. Ketiga nama ini adalah pada zatnya, walaupun berlainan *i'tibar-nya*. Asal makna *ad-din* adalah patuh atau mematuhi. Maka, agama wajib ditaati dan dipatuhi, yang disebut *ad-din*.

²¹ Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hlm. 1-2.

Jadi, agama dengan *i'tibar* dipatuhi disebut *ad-din*. Sementara itu, asal makna syari'at adalah sesuatu yang dinyatakan. Maka, agama merupakan jalan-jalan yang wajib ditempuh, yang dinyatakan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya yang disebut syari'at atau yang dinyatakan oleh-Nya kepada lidah Rasul-Nya. Jadi, agama dengan *i'tibar* merupakan sesuatu yang dinyatakan oleh Allah Swt. atas lidah Rasul-Nya, yang dinamakan *asy-syari'ah*.²² Selain itu, dikenal pula istilah *religion* dalam bahasa Inggris, *religion* atau religi dalam bahasa latin, *al-din* dalam bahasa Arab, dan *dien* dalam bahasa Semit. Kata-kata itu ditengarai memiliki kemiripan makna dengan kata “agama” yang berasal dari Sansakerta itu. *Religion* (Inggris) berarti kesalahan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan. Yang lain menyatakan bahwa *religion* adalah keyakinan pada tuhan atau kekuatan supramanusia untuk disembah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu.

Dari beberapa kata di atas, baik *din* maupun religi, dan agama, didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain, pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.²³ Persaudaraan antarumat manusia (*ukhuwwah al-insaniyyah*) meniscayakan perdamaian abadi, bukan konflik dan perang. Hukum asal hubungan antarmanusia dalam Islam yaitu damai (*al-silm*). Adapun perang

²² Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Cet 1; Yogyakarta: Diva Press, Januari 2025), hlm. 13.

²³ Sunaryo Gandi, *Konsep Beragama Ala Gusdur*, (Cet 1; Cirebon: Ciptakarya Paramacitra, Maret 2022), hlm. 18-19.

(*al-qital*) dilakukan semata-mata untuk mempertahankan diri dari orang-orang yang menyerang ketika tidak ada lagi cara yang bisa menghentikannya (*al-difa*). Itu pun dilakukan tidak boleh melampaui batas, seperti tidak boleh membunuh orang yang menyerang terlebih dahulu ketika bisa dikalahkan dengan cara lain selain membunuh. Kalau terpaksa harus membunuh, maka tubuh orang yang sudah mati tidak boleh dimutilasi, karena tubuh manusia dalam Islam baik hidup maupun sudah mati sama-sama memiliki kemuliaan.²⁴

b. Dasar-Dasar Beragama

Masyarakat yang majemuk atau dengan latar belakang beragam yang disebut sebagai *Plural Society* ini rawan terjadi konflik perpecahan jika tidak menemukan formula yang sesuai untuk hidup berdampingan. Namun sejarah berkata lain, pluralisme atau keberagaman masyarakat Indonesia pada pasca perang dunia kedua justru tersatukan secara politik, hingga Indonesia merdeka dan membentuk negara kesatuan.²⁵ Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang meski kita hormati dan akui keberadaannya, untuk kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah di contohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para

²⁴ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*, (Cet 1; Jawa Barat: CV. Lawwana, Februari 2021), hlm. 22-23.

²⁵ Destriana Saraswati, dkk, *Mengalami Toleransi dalam Keragaman*, (Cet 1; Malang: Literasi Nusantara Abadi, Oktober 2023), hlm 1.

ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku dan bangsa.²⁶

Diriwayatkan dari Muhammad Al-Baqir ra. Bahwa ayahnya, Ali Zainal Abidin ra. Berkata: “Jangan bergaul dengan orang yang memutus tali silaturahmi. Karena aku mendapatinya terlaknat di kitab Allah Swt. Dalam tiga tempat. Beliau pun menyebutkan tiga ayat yang disebutkan tadi. Ayat dari surat tentang peperangan, laknat di dalamnya jelas. Ayat dari surah Ar-Rad, laknat didalamnya dilontarkan dengan cara umum karena perintah di dalamnya mencakup tidak hanya menyambung tali silaturahmi, tapi juga yang lain. Serta surat Al-Baqarah, laknatnya dilontarkan dengan cara yang pasti, karena memutus tali silaturahmi adalah kerugian yang pasti.”²⁷

c. Konsep Beragama

Di Indonesia sendiri, isu suku, agama, ras, dan antargolongan yang berhubungan dengan agama memiliki daya tarik lebih untuk dijadikan komoditas untuk menggiring opini masyarakat, ditambah dengan kondisi di mana meningkatnya *emotional investment* yang menciptakan sentimen terhadap ahok dan maraknya aksi-aksi yang mengarah pada penebaran ujaran kebencian yang berdampak destruktif bagi kondisi sosial

²⁶ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklar Keagamaan*, Vol 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019, hlm. 52.

²⁷ Hadratussyaikh Asy’ari, *Mahakarya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari: Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta’allim, Risalah fi Ahkam al-Masajid, Risalah Ahlussunnah wal Jamaa’ah, Nurul Mubin, Dhau’ Al-Misbah, At-Tibyan & Al-Mawaidz*: Bab 6, (Cet 1; Jawa Barat: Pustaka Tebuieng, November 2020), hlm. 8-9.

masyarakat.²⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang tekanan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia harus tetap bersatu. Sebagai contoh, dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, pengenal Idul Fitri, dan Waisak masyarakat dari berbagai latar belakang agama sering kali terlibat dalam kegiatan lintas agama. Masyarakat heterogen yang sedang tidak hanya saling memberikan ucapan selamat, tetapi juga turut merayakan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ini mencerminkan sikap moderat yang menghargai keberagaman dan menciptakan suasana kebersamaan.²⁹

Potensi agama, aliran dan kepercayaan ini diintegrasikan kedalam sebuah media negara yang menjadi pedoman utuh yang berlaku dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara dan menjadi dasar negara yakni Pancasila. Pancasila menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, sumber dari segala hukum, dan perjanjian luhur masyarakat Indonesia. Pancasila formal mempunyai akar yang dalam pada sejarah, peradaban, agama, hidup, ketatanegaraan, kegotongroyongan, struktur sosial, dari masyarakat Indonesia yang diciptakan oleh kebudayaan dan aliran pemikiran atau semangat kebatinan bangsa Indonesia.³⁰

²⁸ Bina Prima Panggayuh, *Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama*, (Cet 1; Jawa Tengah: Amerta Media, Juli 2023), hlm. 1.

²⁹ Mohammad Zaidan, dkk, "Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* Vol. 3, No. 4, Januari 2025, hlm. 245.

³⁰ Sumper Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatra Utara*, (Cet 1; Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, Desember 2021), hlm. 63.

Islam sangat menghargai nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama, baik dalam aspek ibadah maupun urusan sehari-hari, dengan semuanya dijalankan berdasarkan prinsip keadilan (*wasathiyah*). Hal ini kadang-kadang memicu pola pikir radikal dan bahkan tindakan intoleran hingga kekerasan, tidak jarang banyak kalangan yang melegitimasi perilaku-perilaku tercela tersebut dengan mengklaim bahwa itu sesuai dengan ajaran Islam, beberapa orang bahkan berpendapat bahwa tindakan intoleransi dan radikalisme selalu dilakukan oleh umat Islam. Isu-isu tersebut masih ambigu, sehingga belum dapat dipastikan kebenarannya, namun seringkali menjadi bagian dari konflik politik identitas. Yang jelas, beberapa elemen di atas tidak dapat disetujui dan tidak mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam Islam.³¹

d. Pendidikan Beragama

Dunia pendidikan di Indonesia dalam kurun terakhir mendapatkan sorotan tajam dari berbagai kalangan. Berbagai media memberitakan tentang *radikalisme* dan *intoleransi* yang cenderung mengalami peningkatan.³² Pendidikan diyakini mampu membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan karena pendidikan memiliki andil dalam

³¹ Muhammad Arifin, "Konsep Al-Qur'an dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak dan Keyakinan," *Al-Bayan: Jurnal Ilmual-Qur'an dan Hadist*, Vol. 8, No. 1, Januari 2025, hlm. 4.

³² Umar Al Faruq, dkk, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan," *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 01 Juni 2021, hlm. 61.

membangun peradaban kehidupan umat manusia.³³ Karena, kerukunan dan keharmonisan tidak akan timbul dengan alami begitu saja, namun harus diperjuangkan dan dipertahankan. Dengan demikian salah satu cara memperjuangkannya yaitu bangsa khususnya dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia.³⁴

Dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang *multireligius* agar tercipta keseimbangan kehidupan sosial dan harmonisasi sosial maka umat beragama harus bisa memosisikan dirinya secara tepat dengan cara moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan kunci kerukunan dan toleransi beragama guna menegukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai penangkal paham *radikalisme*, dan *ekstremisme* serta *anarkisme*.³⁵

Diriwayatkan dari Habib Al-Syahid ra. Ia berkata kepada putranya: “Bertemanlah engkau dengan orang-orang ahli fiqh (orang yang sangat paham dalam bidang agama), pelajarilah budi pekerti dari mereka, karena hal itu lebih aku cintai dari pada engkau banyak mempelajari ilmu hadits”.³⁶

³³ Andreas A. Yewangoe, dkk., *Moderasi Beragama: Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni dan Konseling*, (Cet 1; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 121.

³⁴ Fajri Sodik, “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 1 2020, hlm. 13.

³⁵ Abiyyah Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, (Cet 1; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Mei 2023), hlm. 8.

³⁶ Hadratussyaiikh KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim: Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru & Murid*, (Cet 1; Bandung: Manba’ul Huda, Oktober 2020), hlm. 5.

e. Nilai-Nilai Beragama

Konsep ini mencakup sejumlah nilai fundamental yang berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai kelompok agama. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung toleransi dan perdamaian, tetapi juga mendorong keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Allah Swt. dan Rasul-Nya menempatkan nilai *monoteistik* pada status tertinggi dan juga menjadikannya sebagai penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar di dalam QS. Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ يَسْتَجِيبُونَ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan Iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-An'am : 82).

Jelasnya, nilai *monoteistik* atau lebih tepatnya, nilai ketakwaan keridhoan Tuhan adalah asas semua bangunan Islam. Bahkan seharusnya dan sepatutnya, ia menjadi pondasi bagi semua *konstruksi* nilai kemanusiaan *universal*. Nilai *monoteisme* adalah bagian paling inti ajaran semua Nabi dan Rasul, yang dengan sendirinya juga merupakan bagian paling inti ajaran Islam.³⁸

³⁷ Din Aloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya*, (Cet 1; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Agustus 2024), hlm. 7.

³⁸ Mustari Bosra, dkk, *Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi*, (Cet 1; Bandung: Nuansa Cendekia, April 2020), hlm. 167.

2. Sikap Perilaku Beragama Pandangan Islam

a. Sikap Perilaku Beragama Menurut Al-Qur'an

Bagi umat Islam Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya pedoman hidup. Dalam memaknai dan mencari makna atas sesuatu hal apapun Al-Qur'an akan senantiasa relevan pada penyelesaian masalah serta problematika-probatika yang umat muslim alami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam memaknai diksi moderasi beragama ini. Ditemui ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang selaras pada terjemahannya juga selaras pada maknanya.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang memiliki makna serupa dengan konsep moderasi beragama ini. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 143. Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum utama umat Islam menjelaskan juga di dalam nya tentang sikap *wasath* (moderat), dalam salah satu surah dalam Al-Qur'an, yaitu Al-Baqarah ayat 143 disana tertulis kata *wasatho* yang merupakan bentuk lain dari kata *wasath*.

1. Al-Baqarah (2) Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan kami jadikan kamu umat (ummat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang berbalik belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah : 143).³⁹

Ash-Shallabi menjelaskan kata *wasth* mempunyai arti (di antara, di tengah, *bayna*) dan juga (sesuatu di tengah, antara dua hal lainnya), lalu (*khiyar*), (*afdhal*), (*ajwad*), (adil). dan terakhir (mampu). Dalam bahasa Arab, *wasatiyyah* dapat berarti kebesaran (*al-rif'ah*), kecantikan (*al-jawdah*), atau status tinggi (*al-madinah al-ulyah*). Istilah “*wasatan*” kemudian didefinisikan oleh *Al-Asfahani* sebagai kata “*sawa'un*” berarti “*tengah*” ketika mengacu pada batas antara keadilan dan standar. Untuk menghindari terlalu sedikit atau terlalu banyak, *wasatha* juga memiliki konotasi lain. Al-Qur'an memuat kata “*wasatch*” pada tiga kesempatan: sekali dalam ayat 48 surat Al-Qalam dan dua kali dalam ayat 143 dan 238 surat Al-Baqarah.⁴⁰

³⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, (Di akses tanggal 18 Mei 2025 pukul 22.55 WIB).

⁴⁰ Muhammad Ma'sum, “Makna ‘Wasat’ Menurut Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2024, hlm. 101.

Dalam tafsir *Al-Misbah* ditemukan beberapa poin penting ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143 terkait dengan masyarakat pertengahan (*ummatan wasathan*). Pertengahan atau moderat harus terimplementasi pada tiga hal, diantara adalah sebagai berikut:

1. Moderat dalam melaksanakan perkara *duniawi* dan *ukhrawi*.

Keberadaan masyarakat yang pertengahan membuatnya tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi dalam rohani sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi pertengahan menjadi umat islam mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas.

2. Moderat dalam menyikapi perbedaan.

Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran atau tengah-tengah. Mampu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan.

3. Berada di pertengahan agar dapat berlaku adil.

Pentingnya untuk berlaku toleran atau berada di posisi tengah dan terbuka pada berbagai bentuk perbedaan, agar kita atau umat islam tetap mampu berlaku adil, baik adil dalam aspek akidah,

aspek syari'at khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia QS. Al-Baqarah : 282.⁴¹

Pemaknaan umat yang terpilih juga menjadi cikal terlahirnya ideologi moderasi Islam. Moderasi Islam sendiri adalah suatu konsep dalam bersikap moderat bagi umat Islam khususnya. Konsep moderasi beragama juga berkembang seiring dengan munculnya konsep moderasi beragama oleh kementrian agama republik Indonesia. Dalam telaah oleh tiim Jurnal Millah, disana mengatakan konsep sikap moderasi Islam lahir dengan konsep yang bertujuan agama Islam yang *rahmatan lil a'lamin*.

2. Al-Qalam (68) Ayat 28

Surah lain selain dalam surah Al-Baqarah Ayat 143, ada juga ayat yang dikenai juga makna yang sama dengan makna moderasi beragama. Dalam surah Al-Qalam ayat 28 yang berbunyi:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “Berkata *ausathuhum*. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbis (mengucap Subhanallah)”. (QS Al-Qalam ayat 28).⁴²

Kata *ausathuhum* dalam ayat 28 surah Al-Qalam tersebut dikenai makna sebagai yang terbaik. Imam Al Qurtubhi menafsirkan kalimat

⁴¹ Adnan Bayhaqi, “Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143),”, *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 1, hlm. 99–100.

⁴² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/sura/68>, (Di akses tanggal 18 Mei 2025 pukul 23.15 WIB).

ausathuhum dalam surah Al-Qalam ayat 28 ini adalah sebagai orang yang paling ideal dan paling adil adalah orang berakal dan orang yang berilmu.⁴³

b. Sikap Perilaku Beragama Menurut Hadits

Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُمُ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ فَأَيُّهَا أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebihan (melampaui batas) dalam beragama! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat seelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebihan-lebihan dalam beragama”. (H.R. Ibnu Majah dari Syyidina Ibnu Abbas ra).

Kata *ghuluw* dalam hadits di atas bermakna: berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas. Sikap *ghuluw* telah menyebabkan terjadinya kehancuran dan kebinasaan, karena berlebihan sehingga hal tersebut termasuk menyelisihi syari’at Nabi Muhammad Saw. memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syari’at dan menjadi penyebab kebinasaan umat terdahulu.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 5.

Implikasi hadits tersebut menyiratkan makna bahwa istilah *wasathiyyah* sangat dikaitkan dengan komunitas muslim yang harus dipraktikkan dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan dengan komunitas lain.⁴⁴ Kelompok ekstremis keagamaan pada abad awal Islam disebut dengan nama Khawarij, kelompok ini telah membunuh banyak sekali orang Muslim dan non Muslim. Dan mereka bertanggungjawab terhadap pembunuhan ponakan dan sahabat Nabi, khalifah Ali bin Abi Thalib, dan juga Mu'awiyah dan, 'Amr bin al-'Ashh.

Sikap ekstrem/*ghuluw* dalam lintas sejarah sering kali terjadi dalam kaitannya dalam pengamalan agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, ekstrem dalam aspek akidah, seperti *ghuluw* orang-orang Nasrani dengan keyakinan trinitasnya yang sampai mengagungkan Nabi Isa a.s sebagai Tuhan. *Kedua*, sikap ekstrem dalam praktik/amalan dalam beragama, seperti berlebihan dalam masalah ibadah salat sepanjang malam tanpa tidur atau puasa terus menerus tanpa jeda hari.

Sebab munculnya *ghuluw* dikarenakan kesalah pahaman dalam memahami tuntunan agama seperti halnya memahami ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi secara tekstual bahkan keluar dari konteksnya. Atau membaca hasil karya ulama yang telah berjasa memberikan solusi

⁴⁴ Jamaluddin, *Moderasi Beragama: Konteks Keberagaman di Sekolah*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Agustus 2022), hlm. 40-41.

atau pendapat yang bisa memecahkan permasalahan terhadap masyarakat pada waktu namun solusi atau pendapat tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka akibat perubahan akibat perubahan waktu dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁵

Karena itu, seseorang atau sebuah komunitas muslim, bisa disebut sebagai saksi (*syahidan*) ketika seseorang tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw.

Bersabda:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَقُولُ لَنْ
يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ
يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ

Artinya: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”.

“Engkau juga, wahai Rasulullah ?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-nya. Maka perbaikilah (niatmu) tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan dosa), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian

⁴⁵ Mohamad Khoiril Anwar, “Makna Ghuluw: Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab,” *Jurnal Sophist*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2021, hlm. 25–26.

mencapai tujuan”. (HR. Bukhari No. 5673 dan Muslim No. 2816).

Jika dilihat kanduangan hadits di atas, terdapat pesan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. dengan kalimat yang diulang-ulang sampai tiga kali. Pesan yang diulang-ulang tersebut seperti disebutkan di dalam hadits tersebut adalah perintah untuk menjadi orang yang berjalan di jalan yang pertengahan. Kalimat tersebut dipahami sebagai ungkapan untuk bersikap tidak berlebih-lebihan (ekstrim), dalam dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang dirangkai dengan ungkapan hendaklah kalian menjadi umat yang pertengahan agar menjadi saksi terhadap manusia.⁴⁶

c. Sikap Perilaku Beragama Menurut Ulama

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya harus dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama.⁴⁷ Jadi berpegang teguh pada salah satu madzhab tertentu lebih menjamin pada hakikat kebenaran, lebih dekat pada

⁴⁶ Abd. Wahid, dkk, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19, No. 2, Juli 2022, hlm. 210–220.

⁴⁷ Agus Rifki Ridwan, dkk., “Sumber Ajaran Islam,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 130–142.

ketelitian dan lebih mudah mendapatkan ajaran. Karena alasan inilah para ulama *salafus shaleh* dan guru pendahulu menjalankannya.⁴⁸

1. Yusuf Al-Qardhawi

Al-Qardhawi memiliki nama lengkap Muhammad Yusuf Qardhawi. Lahir di Mesir, lebih tepatnya di Desa Turab pada tanggal 9 September 1926. Al-Qardhawi memiliki prestasi akademik yang cemerlang. Ia menjadi lulusan terbaik Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan pasca sarjana di Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, dan berhasil mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1977. Al-Qardhawi dikenal sebagai mubaligh, pemikir dan penulis yang memiliki pemikiran moderat. Al-Qardhawi telah menulis 130 buku dengan bermacam tema yang berprinsip pada *al-wasathiyyah*.⁴⁹

Menurut Al-Qardhawi, eksistensi moderasi Islam sejarah dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad silam. Arah pemikiran Islam *wasathiyyah* ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena

⁴⁸ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaa'ah*, (Cet 1; Surabaya: Al-Maktabah, Pw Lp Ma'aruf NU Jatim & Mafa Surabaya, November 2018), hlm. 40.

⁴⁹ Ahmad Dmyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tokoh Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash," *Jurnal Dialog*, Vol. 36, No. 1, 2013, hlm. 1–18.

diperbarui dan diperkenalkan kembali oleh seorang *mujtahid* abad 21, yaitu Al-Imam Yusuf Al-Qardhawi.⁵⁰

Dikatakan Al-Qardhawi lebih lanjut, bahwa pemahaman konsep *wasathiyyah* adalah memiliki pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah SAW., yaitu Islam yang diyakini sebagai aqidah dan syari'ah, ilmu dan amal, ibadah dan mu'amalah, tsaqafah dan akhlak. Pada hakikatnya bagi Al-Qardhawi, *wasathiyyah* mesti berlandaskan pada ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., sebelum dicampuradukkan dengan pemikiran kotor, ditambahkan bid'ah, dipengaruhi adanya perbedaan pendapat dalam tubuh umat, serta diwarnai oleh ideologi-ideologi Barat.⁵¹

2. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Quraish Shihab adalah seorang *mufassir* kontemporer Indonesia yang sangat aktif dalam menghasilkan karya, Ia berasal dari keluarga berdarah Arab

⁵⁰ Khairun Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 22-43.

⁵¹ Muhammad Luthvi Al-Hasyimi, dkk, "Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Fiqih Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *Jurnal Keislaman*, Vol. 07, No. 01, Maret 2024, hlm. 221-222.

yang terpelajar. Ayahnya, Abdur Rahman Shihab merupakan alumni Jam'iyat al-Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat pada masanya.

Quraish Shihab tertarik menempuh studi pada salah satu pesantren yang terletak di Jawa Timur, yakni pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Belum sempat menyelesaikan pendidikan pada jenjang pesantren, ia memutuskan berangkat ke Mesir pada tahun 1958. Saat itu usianya baru menginjak yang ke 14 tahun. Ia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Cairo dan langsung diterima pada tingkat II Tsanawiyah. Kemudian ia menyelesaikan pendidikan progran Sarjana, Magister, dan Doktornya pada Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir.⁵² Berangkat dari pemahaman agama yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya dan latar belakang pendidikan yang ia tempuh, menjadikan Quraish Shihab sebagai ahli yang meumpuni di bidangnya, terutama tafsir.⁵³ QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁵² Muttaqin AL Zamzami, "Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 2019, hlm. 123–148.

⁵³ Putri Sagnofa Nabila Ainiya, dkk, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 3, No. 1 2022, hlm. 66–80.

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.

Setelah ayat sebelumnya memberikan penegasan terhadap kaum musyrik yang tidak mungkin adanya titik temu antara ajaran yang di bawa Nabi Muhammad Saw. dan ajaran orang-orang kafir yang menyekutukan Allah Swt. Ayat enam ini memberikan pengertian dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama. Ayat ini memberikan pedoman secara khusus untuk melaksanakan agama menurut kepercayaannya serta memperoleh kebebasan dalam melaksanakannya. Sebaliknya tidak ada sedikpun yang boleh mengusiknya. Selanjutnya kata “*din*” di atas menurut Quraish Shihab mempunyai tiga makna yaitu agama, balasan, kepatuhan. Namun secara umum ulama ahli tafsir memahami kata “*din*” di atas bermakna balasan. Hal tersebut karena setiap pemeluk agama masing-masing akan mendapatkan balasan yang setimpal. Baik bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. maupun agama yang diyakini orang-orang musyrik. Dengan demikian balasan merupakan ketentuan Tuhan, karena Dialah sebagai penentu segalanya Tidak ada satupun yang bisa ikut campur dalam balasan tersebut.⁵⁴

⁵⁴ Setio Budi, dkk, “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah *Al-Kafirun*,” *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, September 2022, hlm. 35.

3. Salman Al-Farisi

Salman Al-Farisi salah satu kader yang dimiliki Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ia menuntaskan studi formal tingkat dasar di SD N 45 Medan, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pendidikan tingginya ia selesaikan di Siroh Nabi Saw., dan Sejarah Islam dari Islamic University of Madina Saudi Arabia. Setelah 15 tahun menyelesaikan pendidikan sarjananya, Salman Al-Farisi terpilih menjadi anggota DPRD Kota Medan. Selama menjadi anggota DPRD, ia sering mengemukakan dengan lantang mengenai kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, ia terkenal di kalangan masyarakat luas Kota Medan.⁵⁵

Sebelum memahami konsep moderasi beragama, demikian Salman Al-Farisi, ada baiknya kita melihat, bahwa seluruh agama itu murni bagi setiap pemeluknya, bisa dipastikan orang beragama wajib menyakini bahwa apa yang dipeluknya adalah benar sekaligus wajib meyakini bahwa selain yang ia percayai adalah salah. Karena itu, masuk ke dalam ranah keimanan.

Menurut Salman al-Farisi, terdapat dua aspek dalam Islam yang boleh dikreasikan dan tidak. *Pertama*, masalah yang bersifat ketuhanan. *Kedua*, cara kita menyembah Tuhan (Allah

⁵⁵ Juang Naibaho, "Profil Salman Al-Farisi, Balon Wali Kota Medan yang Hafal 10 Juz Al-Qur'an, Lulusan Arab Saudi," 12 Maret 2020, <https://medan.tribunnews.com/2020/03/12/profil-salman-alfarisi-balon-walikota-medan-yang-hafal-10-juz-al-quran-lulusan-arab-saudi?page=all>, (Di akses tanggal 19 Mei 2025 pukul 21.30 WIB).

Swi). Moderasi beragama tidak bisa menarik ke hal-hal yang lebih substansi. Akan tetapi, akidah Islam itu *washaton*. Contohnya: “Antara orang-orang yang tidak percaya Tuhan dan orang-orang yang percaya, bahwa Tuhan itu banyak jenisnya. Antara orang-orang yang yakin manusia sebagai Tuhan dan orang-orang yang percaya pohon sebagai Tuhan”.

Dikatakan Salman Al-Farisi lebih lanjut, bawa menjadi bukti nyata umat Islam mampu menjadi moderat, memahami ilmu-ilmu politik, mencintai NKRI, berperan dalam membangun negeri, dan tidak radikal.⁵⁶ Moderasi beragama menurut Salman Al-Farisi, adalah menjadi penengah tanpa kehilangan jejak ash-shalahnya. Jika bertentangan sekali, misal salawat di Gereja, itu bisa mengacaukan konsep moderasi yang sebenarnya.

3. Biografi KH. Hasyim Asy’ari

a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy’ari

Muhammad Hasyim dilahirkan pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqo’idah 1287 Hijriah, bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi. Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya, Kiai Utsman di Dusun Gedang, Desa Tambakrejo, dua kilometer dari pusat Kota Jombang. Muhammad Hasyim merupakan putra ketiga dari sebelas anak hasil pernikahan Kiai

⁵⁶ Nabila Khalida An-Nadharah, “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salma Al-Farisi,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 1, Mei 2023, hlm. 136.

Asy'ari dengan Halimah binti Utsman. Sepuluh anak lainnya Nafiah, Ahmad Sholeh, Rodliah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'shum, Nahrowi, dan Adnan. Seorang diantara mereka, yaitu Nafiah, meninggal saat masih bayi. Lalu orang lagi, yakni Anis dan Nahrowi, meninggal dalam usia remaja. Selebihnya tumbuh dewasa dan berkeluarga, termasuk putra ketiga, Muhammad Hasyim, belakangan dikenal sebagai ulama besar pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU).

Tanda-tanda kebesaran putra ketiga kiai Asy'ari dengan Halimah itu sudah tampak sejak beliau masih dalam kandungan.⁵⁷ Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung 14 bulan, sudah terlihat tanda-tanda bahwa janin dalam kandungan kelak akan menjadi tokoh besar. Nyai Halimah di awal-awal masa mengantung putra ketiga ini pernah bermimpi melihat bulan purnama di langit jatuh tepat di perutnya. Di tengah malam itu pula ia terpanjat bangun dari tidurnya. Seluruh badannya gemeteran karena takut dan khawatir. Nyai Halimah lantas menceritakan mimpi itu kepada sang suami. Tetapi Kiai Asy'ari hanya terdiam seribu bahasa karena tercengah oleh cerita istrinya tersebut. Mimpi itu tampaknya memberi isyarat diberikan Allah Swt. kepada Nyai Haimah. Beliau sendiri tergolong perempuan yang *Shalihah*, gemar melakukan olah batin. Jauh sebelum kehamilannya yang ketiga tersebut, ia sudah melakukan puasa Sunnah selama tiga tahun berturut-turut. Niat beliau, satu tahun puasa untuk

⁵⁷ Miftahuddin, K.H. *Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, dan Menegakkan Indonesia*, (Cet 1; Ujung Berung, Bandung: Marja, 2017), hlm. 31-32.

dirinya sendiri, satu tahun lagi untuk anak-cucunya, dan satu tahun berikutnya untuk seluruh santrinya.

Kiai Hasyim adalah putera ketiga dari sebelas bersaudara. Semasa hidup, Kiai Hasyim pernah menikah dengan empat perempuan, yaitu Nyai Khadijah binti Kiai Ya'qub (Sidoarjo), Nafishah binti Kiai Romli (Kediri), Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas (Madiun) dan Nyai Masrurah binti Kiai Hasan Muchyi (Kediri). Namun keempatnya bukan poligami, tetapi Kiai Hasyim menikah lagi setelah berstatus duda.⁵⁸

Dengan istri pertama, Kiai Hasyim memiliki satu putera bernama Abdullah yang meninggal dunia pada usia 40 hari. Dengan istri kedua, Kiai Hasyim tidak memiliki putra dan dengan istri ketiga Kiai Hasyim memiliki 10 anak, yaitu Hannah, Khairiyah (Ummu Abdul Jabbar), Aisyah (Ummu Muhammad), Azzah (Ummu Abdul Haq), Abdul Wahid (Kiai Khaliq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah dan Muhammad Yusuf. Sedangkan dengan isteri terakhir, Kiai Hasyim memiliki empat putera, yaitu Abdul Qadir, Fathimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.

b. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren. Ia dilahirkan, dan dibesarkan dalam tradisi pesantren. Ia juga berjuang dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk membesarkan dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Ia membangun pesantren yang

⁵⁸ Mukani, "Toleransi Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia," *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hlm. 126–127.

kemudian pesantren ini dikenal dengan nama pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikan ini dapat berkembang dengan pesat menjadi pesantren yang besar. Bahkan ia menjadi penyedia (*supplier*) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M.⁵⁹ Dapat dikatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menjadi sekian santri yang benar-bener menerapkan falsafah jawa yakni "*Luru ilmu kanti lelaku (Mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau Sambi kelana*" karena K.H. Hasyim Asy'ari dari latar belakang keluarga pondok pesantren maka secara serius dididik dan dibimbing mendalami agama Islam secara *kaffa* oleh abinya sendiri dalam waktu cukup lama.⁶⁰

Pengembaraan Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu dimulai ketika Hasyim Asy'ari berusia 15 tahun. Tak kurang dari lima pesantren di Jawa Timur ia kunjungi. Karena rasa haus akan ilmunya begitu tinggi, akhirnya Hasyim Asy'ari menyeberang ke pulau Madura. Di pulau inilah Hasyim Asy'ari bertemu dengan guru yang kelak mempengaruhi pemikirannya, yaitu Syeikh Kholil Bangkalan Madura.

Pesantren yang pernah disinggahi oleh Hasyim Asy'ari dalam pengembaraan keilmuannya diantaranya Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kedemangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan

⁵⁹ Rafiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2, 2017, hlm. 127.

⁶⁰ Amir Mukminin, dkk, "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 5.

Surabaya. Di Bangkalan Hasyim Asy'ari belajar tata bahasa, Sastra Arab, Fiqh dan sufisme kepada Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, Hasyim Asy'ari fokus belajar fiqh selama 2 tahun kepada Kiai Ya'kub. Bahkan, Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) saat mencari ilmu di Semarang.

Tak puas belajar di tanah air, Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Di Hijaz Hasyim Asy'ari belajar hadits di bawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syeikh Mahfudz adalah ahli hadits sekaligus orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari. Dari Syeikh Mahfudz-lah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat "*Qidiriyah dan Naqsyabandiyah*". Ajaran tersebut diperoleh Syeikh Mahfudz dari Syeikh Nawawi dan Syeikh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz adalah merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam corak pemikiran pendidikannya.⁶¹

c. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang penulis yang produktif. Sebagian besar ia menulis dalam bahasa Arab, tema-tema yang dibahas

⁶¹ Uswatun Khasanah, dkk, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1, 2019, hlm. 7–8.

dari berbagai bidang seperti tasawuf, fiqh, dan hadits. Sampai sekarang pun kitab-kitab yang ditulisnya masih dipelajari di berbagai pesantren.⁶²

Adapun di antara beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarang antara lain:

1. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqali wa al-Ikhwān* (Pentingnya Membangun Persaudaraan di Tengah Perbedaan dan Bahayanya Memutus Tali Persaudaraan atau Silaturahmi).
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* (Berisi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Berkaitan Tentang Nahdlatul Ulama serta Mengutip Beberapa Ayat dan Hadits Landasan Mendirikan Nahdhatul Ulama).
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'imma al-Arba'ah* (Pemikiran Empat Mazhab).
4. *Mawaidz* (Masalah Perbedaan Pandangan dalam Beragama).
5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* (40 Hadits Pedoman Nahdlatul Ulama).
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin* (Biografi Singkat dan Mencintai Baginda Nabi Muhammad Saw).

⁶² Muhammad Rijal Fadli, dkk, "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 109.

7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat* (Biografi Nabi Muhammad Saw dan Memperingati *Maulid Rasul*).
8. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yunhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi* (Etika Guru dan Murid di Dunia Pendidikan).
9. *Risalah Ahl as-Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Maqhum as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Pedoman Ahlussunnah wal Jama'ah dan Antara Sunnah dan Bid'ah).⁶³

d. Wafatnya KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim wafat pada hari Jum'at Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 Hijriyah pada pagi hari menjelang Subuh. Beberapa saat sebelum wafat, Kyai Hasyim mengalami pendarahan otak atau *hersenbloeding* setelah mendengar kabar terakhir dari Kyai Ghufroon bersama dua orang utusan Bung Tomo tentang kekalahan pasukan *Sabilillah* dan *Hizbullah* di Singosari, Malang. Sebagai pertahanan terakhir dari kedua pasukan tersebut, akibat serangan besar-besaran yang dilakukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal S.H. Spoor. Serangan tentara Belanda ini menyebabkan jatuhnya banyak korban di pihak rakyat Indonesia. Jenasah Kyai Hasyim kemudian dimakamkan pada siang harinya, hari itu juga, di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.⁶⁴

⁶³ Abdul Hadi, *K.H. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Cet 1; Yogyakarta: Diva Press, Mei 2018), hlm. 28-31.

⁶⁴ Mukani, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2014, hlm. 138.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu putra terbaik bangsa yang namanya harum hingga kini. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri organisasi Islam bernama Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Selain itu, pemerintah Republik Indonesia (RI) yang menobatkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu pahlawan Nasional bersama dengan putranya, KH. Wahid Hasyim.⁶⁵

H. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai hasil penelitian yang ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis melakukan Studi pendahuluan yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulil Abshor dengan NIM: 08520004, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul penelitian "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Kerukunan Intern Muslim (Studi Telaah Kitab al-Tibyan Fi al-Nahyi'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan)". Jenis penelitian yang akan disajikan dalam bentuk skripsi ini menggunakan penelitian literer (*Library Research*) penelitian yang bersumber pada teman-teman peneliti terdahulu. Atau bisa

⁶⁵ Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 63–74.

juga penelitian pustaka yang di jadikan rujukan dalam membahas skripsi ini merupakan suatu hal pokok dalam mengusung ide-ide kreatif.⁶⁶

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan M. Ulil Abshor, yang hanya membahas “Konsep Kerukunan Intern Muslim (Studi Telaah Kitab al-Tibyan Fi al-Nahyi’an Muqatha’at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan)”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi “Sikap Perilaku Beragama terhadap kitab-kitab KH. Hasyim Asy’ari”, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan beragama di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Pahrijal dengan NIM: 1703020007, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, dengan judul “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan penerapannya dalam Pendidikan Islam”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam” penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian lebih menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*).⁶⁷

⁶⁶ M. Ulil Abshor, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Konsep Kerukunan Intern Muslim (Studi Telaah Kitab al-Tibyan Fi al-Nahyi’an Muqatha’at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan)”, *Skripsi*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 27 Juni 2012), hlm. 21.

⁶⁷ Muhammad Pahrijal, “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Tangerang, Universitas Syekh Yusuf, 2021), hlm. 10.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Muhamad Pahrijal, yang hanya membahas “Konsep Toleransi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi “Sikap Perilaku Beragama terhadap kitab-kitab KH. Hasyim Asy’ari”, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan beragama di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Hermawan dengan NIM: 2031040052, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Pemikiran Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Bandar Lampung”. Pada penelitian ini metode yang digunakan melibatkan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu suatu metode dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencermati secara langsung suatu bidang atau objek yang menjadi fokus penelitian. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mendukung tujuan penelitian.⁶⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Andi Hermawan, yang hanya membahas “Moderasi Beragama dari Relevansi Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi “Sikap Perilaku

⁶⁸ Andi Hermawan, “Pemikiran Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Bandar Lampung”, *Skripsi*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024), hlm. 7.

Beragama terhadap kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari", sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan beragama di Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Henni Siregar dengan NIM: 2010500007, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, dengan judul "Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* (Studi Terhadap Tokoh Nahdatul Ulama Padangsidempuan)". Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun lapanagn ke lokasi yang di jadikan objek penelitian serta terlibat dengan masyarakat setempat.⁶⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Henni Siregar, yang hanya membahas "Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* (Studi Terhadap Tokoh Nahdatul Ulama Padangsidempuan)". Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi "Sikap Perilaku Beragama terhadap kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari", sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan beragama di Indonesia.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara

⁶⁹ Henni Siregar, "Tafsir Bela Negara dalam Konsep *Hubbul Wathon* (Studi terhadap Tokoh Nahdatul Ulama Padangsidempuan)", *Skripsi*, (Padangsidempuan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Mei 2024), hlm. 44.

mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁷⁰ Metode penelitian ini menggunakan metode konsep dasar studi tokoh yang meliputi definisi, tujuan, indikator atau kriteria tokoh dan kegunaan studi tokoh.⁷¹ Studi tokoh juga merupakan bagian penting dari kajian akademik yang tidak terpisahkan mengingat tokoh-tokoh besar yang lahir dalam bidang agama begitu banyak.⁷²

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi tokoh yaitu pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman.⁷³ Penelitian ini berusaha mengungkapkan sedikit banyaknya mengenai dan melihat pemikiran salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari tentang sikap perilaku beragama.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel

⁷⁰ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, 2016, hlm. 201.

⁷¹ Desman, dkk, "Penelitian Tokoh," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 3.

⁷² Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 274.

⁷³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 7.

penelitian.⁷⁴ Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini diambil dari Pemikiran dan karya-karya pada KH. Hasyim Asy'ari dan buku yang relevan terkait sikap perilaku beragama pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Di antaranya berupa karya KH. Hasyim Asy'ari dan buku relevannya yaitu sebagai berikut:

1. Mahakarya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: *Terjemahan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim; Risalah fi Ahkam al-Masajid; Risalah Ahlisunnah wal Jama'ah; Nurul Mubin; Dhau' Al-Misbah; At-Tibyan & Al-Mawaidz.*
2. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqali wa al-Ikhwah* dan *Al-Mawaiz* (Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan).
3. *Risalah Ahl as-Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Maqhum as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Pedoman Ahlussunnah wal Jama'ah dan Antara Sunnah dan Bid'ah).
4. *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid).

⁷⁴ Undari Sulung, dkk, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 3, 2024, hlm. 110–116.

5. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan. Buku karya Zuhairi Misrawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh dari sumber primer, akan tetapi dapat menjelaskan sumber primer.⁷⁵ Dalam penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud adalah Buku, Jurnal, dan Artikel lainnya yang berupa berhubungan dengan judul penelitian ini yang berjudul “Sikap Perilaku Beragama Menurut Pemikiran KH. Hasyim Ayi'ari”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti ini tentu adanya metode. Tanpa menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan. Adapun pengumpulan data mengenai penelitian ini adalah dengan menggunakan⁷⁶ analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi yang dimaksud oleh penulis dalam buku ini adalah analisis kuantitatif (*quantitative content analysis*). Ini perlu di tegaskan sejak awal, karena saat ini telah berkembang banyak metode analisis terhadap dokumen seperti semiotik, wacana, *flaming*, naratif, hermeneutik, dan banyak lainnya. Semua metode analisis ini mempunyai tujuan yang sama, yakni memahami isi (*content*), apa yang terkandung dalam isi dokumen. Metode analisis ini juga dipakai untuk menganalisis semua bentuk dokumen baik cetak ataupun visual,

⁷⁵ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Minta Andhara Grafika, 2021), hlm. 69.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329.

surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan, film, surat pribadi, buku, kitab suci, dan selebaran.⁷⁷

Penelitian ini akan membahas mengenai⁷⁸ bagaimana cara peneliti menemukan sebuah fenomena-fenomena berupa sikap perilaku beragama yang diusung KH. Hasyim Asy'ari, dan peneliti mengharapkan menemukan hasil yang sesuai dan diinginkan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Adapun langka-langkanya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.
2. Menganalisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang moderasi beragama.
3. Membuat kesimpulan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

5. Sistematika Pembahasan

Demi kelancaran dan kemudahan penelitian ini, peneliti menggambarkan suatu rangkaian pembahasan sehingga memudahkan dalam mengetahui dan memahami permasalahan yang akan di bahas. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

⁷⁷ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Edisi 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 1.

⁷⁸ Moh. Ashif Fuadi, "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 21, No. 1, Januari-Juni 2022, hlm. 14.

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian.

BAB II Pokok Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Moderasi Beragama: Moderasi Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Konsep Moderasi Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Relevansi Moderasi Beragama Menurut Kementerian Agama RI.

BAB III Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Prinsip Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, Pendidikan Ukhuwah Islamiyah.

BAB IV Komitmen Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Moderasi Beragama: Pendidikan Moderat di Pesantren, Pendidikan Moderasi dalam Kebangsaan, Moderasi dalam Keberagaman di Indonesia.

BAB V Penutup: Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, Saran, Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, Lampiran-lampiran.

BAB II

POKOK PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM SIKAP PERILAKU BERAGAMA

A. Sikap Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pemikiran moderat dalam pendidikan Islam. Pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai karya, salah satunya *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam secara seimbang antara akidah, syariah, dan tasawuf. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang tekstual dan kontekstual, serta menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Pendidikan Islam menurut beliau harus berlandaskan pada prinsip moderasi (*wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, tradisi dan modernitas, serta antara spiritualitas dan rasionalitas.⁷⁹

Konsep pendidikan Islam moderat yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya bertumpu pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Pendidikan Islam moderat menurut KH. Hasyim Asy'ari berupaya menjawab tantangan dengan tetap menjaga keautentikan ajaran Islam, namun tetap terbuka terhadap perkembangan

⁷⁹ Ahmad Dani Cahaya Mukti, dkk, "Konsep Pendidikan Islam Moderat KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Risalah Ahl As-Sunah Wal Jamaah)," *Ta'lim*, Vol. 7, No. 2, 2025, hlm. 19.

ilmu pengetahuan dan perbedaan pendapat.⁸⁰ Sikap saling menghormati kebudayaan yang berbeda ini diharapkan dapat menumbuhkan kebijaksanaan dan daya cipta dalam mendorong kemajuan peradaban bangsa, khususnya di tengah keberagaman latar belakang agama, sosial, dan budaya.⁸¹

Dalam konteks agama, moderasi beragama mengacu pada kemampuan untuk menghindari sikap fanatik dan radikal, serta tidak terlalu kaku dalam memegang keyakinan, sambil tetap menghormati perbedaan dan berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran agama.⁸² Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup) melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁸³

⁸⁰ Nasih, A, M, dkk, “Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren,” *Jurnal Karinov*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 174-180.

⁸¹ Saca Suhendi, “Pendidikan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi: Konsep, Implementasi, dan Dampaknya,” *Jurnal Papatung*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 32.

⁸² Nur Annisa Aulia, dkk, “Dinamika Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Komparatif,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 3, 2024, hlm. 810–11.

⁸³ Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet 1; Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hlm. 11-12.

B. Konsep Sikap Perilaku Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari

1. Pemikiran Islam *Wasathiyah (jalan tengah)* KH. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama besar, pejuang, dan seorang yang berlatar belakang pendidik produktif. Dia menghasilkan beberapa karya tulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bukan hanya sebatas menulis, dia juga memiliki perpustakaan pribadi yang di dalamnya terdiri dari beberapa buku-buku keislaman yang jarang ditemukan di tempat lain, baik yang berbentuk cetak maupun naskah-naskah tulisan peninggalan orang terdahulu. Perpustakaanya terdiri dari beberapa kitab yang ditulis dalam beberapa bahasa, diantaranya bahasa Arab, Indonesia, Jawa, dan Malaysia.

Hasyim merupakan figur yang aktif dalam dunia tulis-menulis. Hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang patut diketahui dan pantas untuk dijadikan sebagai referensi bacaan. Sebagaimana ulama lain yang identik dengan kecendekiawanan yang mewariskan ilmu dan amal, dia pun demikian; dia mewariskan ilmu melalui karya-karyanya dan mewariskan amal melalui pengabdianya kepada umat.⁸⁴ Karyanya mampu memberikan karakter keberagaman yang khas Indonesia dan mampu beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal yang berkembang khususnya tradisi Jawa. Di samping itu, karyanya juga menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren dalam sistem pendidikan.

⁸⁴ Mohammad Hasan, *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Depok: Pustaka Radja, Juni 2023), hlm. 83-84.

Dinamika pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari tidak bisa lepas dari latar belakang sosial, budaya, politik, dan intelektualnya. Hasyim lahir, dewasa dan berkiprah di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat tradisional, baik di Jawa, Madura, maupun Hijaz, sehingga pemikirannya selaras dengan pemikiran tradisionalisme Islam pada saat itu merupakan pemikiran Islam mainstream di dunia Islam, termasuk di Nusantara.⁸⁵

Pemikiran Hasyim Asy'ari sendiri dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang Tasawuf dan Fiqh.⁸⁶ Sebagaimana diungkap oleh Latiful Khuluq dalam *Fajar Kebangunan Ulama*, dengan mengutip Fazlur Rahman, bahwa tujuan dari pembaharuan adalah untuk membersihkan sufisme dari ajaran eskatik dan metafisik diganti dengan ajaran murni Islam. Saat belajar di Mekah, Hasyim pun sudah menerima ajaran pembaharuan seperti itu. Pemikiran tasawufnya bertujuan untuk memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan dalam banyak hal dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali.⁸⁷

Konsep tasawuf Hasyim tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan pembaharuan neo-sufisme yang berpusat di Mekah dan Madinah pada akhir abad ke-19 M. yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh dalam usahanya untuk

⁸⁵ Hustina, dkk., "Genealogi Pemikiran Islam Washatiyah KH. Hasyim Asy'ari dalam Hukum Keluarga," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3, November 2023, hlm. 555.

⁸⁶ Ahmad Sholihuddin, "Membangun Karakter Bangsa dari Pesantren: Studi Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter," *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, Vol. 7, No. 1, April 2015, hlm. 61–82.

⁸⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Cet 1; Yogyakarta: Lkis, 2000, hlm. 53-54.

merumuskan doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern, agar Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam lapangan politik, sosial, dan pendidikan. Dengan alasan tersebut, ‘Abduh melancarkan ide-idenya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pada pola pikir para imam mazhab dan agar umat Islam meninggalkan segala bentuk praktik tarekat.⁸⁸

Namun Hasyim tidak setuju dengan gagasan yang ditawarkan oleh ‘Abduh. Dia lebih menekankan umat Islam agar tetap mengikuti mazhab empat Hanafi, Hanbali, Maliki, dan Syafi’i dan tidak terikat pada suatu golongan tarekat tertentu. Dalam pernyataannya, dia mengutip pendapat al-Suhrawardi:

“Jalan kaum sufi adalah membersihkan jiwa, menjaga nafsu, dan melepaskan diri dari berbagai sifat buruk, seperti ujub, takabur, ria, dan senang dunia. Selain itu, menjalankan budi pekerti yang bersifat kerohanian, seperti ikhlas, tawaduk, tawakal, dan memperkenankan hati kepada setiap orang lain dan setiap kejadian rida, serta memperoleh makrifat dari Allah Swt”.⁸⁹

Moderasi beragama menjadi jalan tengah antara dua kutub ekstrem: radikalisme yang tertutup dan liberalisme yang longgar. Dalam konteks ini KH. Hasyim Asy’ari melalui *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah* menawarkan corak pemikiran Islam yang menjunjung tinggi sikap *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), dan *i’tidal* (adil). Beliau menolak keras praktik takfir terhadap sesama muslim dan menekankan pentingnya menjaga *ukhuwah* dan persatuan:

⁸⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 140.

⁸⁹ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 371.

“tidak boleh mengkafirkan orang yang masih mengucapkan dua kalimat syahadat, hanya karena perbedaan mazhab atau pandangan fiqh”.⁹⁰

Ajaran *wasathiyah*, seperti dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata ini memiliki setidaknya tiga makna yaitu:

1. Bermakna tengah-tengah.
2. Bermakna adil, dan.,
3. Bermakna yang terbaik.

Tiga makna ini tidak berdiri sendiri atau terisolasi satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

Contoh yang mudah dimengerti dalam kehidupan sehari-hari adalah kata *wasit*, yang merujuk pada seseorang yang menengahi sebuah permainan, diharapkan selalu bertindak adil dan membuat keputusan terbaik bagi semua pihak. Contoh lainnya, seperti kedermawanan yang berada di tengah-tengah antara keborosan dan kekikiran, atau keberanian yang berada di tengah-tengah antara rasa takut dan sikap nekad.

Dari sejumlah tafsiran, istilah *wasatha* berarti dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal duniawi atau akhirat. *Wasathiyah* juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, tetapi tetap seimbang di antara keduanya. Secara lebih rinci, *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berada dalam posisi di

⁹⁰ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah*, (Jombang, Maktabah Tebui reng, 2007), hlm. 26.

antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan memiliki sikap ekstrem.⁹¹

Kata *wasathiyah* ini, secara normatif merupakan ekspresi dari *ummatan wasathan* yang berasal dari Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”. Dalam tradisi pemikiran kontemporer, konsep *ummatan wasathan* kerap kali disejajarkan dengan Islam *wasathiyah*, yakni umat Islam yang berada di tengah, seimbang, dan tidak berdiri pada dua kutub ekstrem, baik dalam pemahaman dan pengalaman Islam.”

Dalam memahami ayat ini, di kalangan pakar tafsir klasik memiliki kesamaan penafsiran, di antaranya: Al-Tabari mengartikannya sebagai suatu yang dipilih (*al-khiyar*), terbaik (*al-akhyar*), dan adil (*al-adl*) (tafsir Al-Thabari). Pendapat ini diamini oleh Abu Ishaq al-Zujaj dalam kitab *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabihi*, menurutnya makna *ummatan wasathan* memiliki dua

⁹¹ Ahmad Syahis, dkk, *Moderasi Beragama: Pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*, (Cet 1; Malang: Penerbit Litnus, 2023), hlm. 16-17.

kemungkinan: adil (*al-adl*) dan terbaik (*al-akhyur*). Dua penafsiran (*lafadz*) yang berbeda, tetapi dalam satu makna yang sama. Berlaku adil itu kebaikan dan melakukan kebaikan itu menunaikan keadilan.⁹²

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tathorruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem. Diadopsi dari analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁹³

⁹² Khaeron Sirin, dkk, *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet 1; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 66.

⁹³ Susanti Hasibuan, dkk, *Moderasi Beragama (Internalisasi Paham Moderasi Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren)*, (Cet 1; Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, Juli 2024), hlm. 6-7.

2. Pemikiran *Tasamuh* (toleransi) KH. Hasyim Asy'ari

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to over look*, *excuse*, *to tolerate*, dan *merciful*. Kata *tasamuh* juga berarti *hilm* yang berarti sebagai *indulgence*, *tolerance*, *toleration*, *for bearance*, *leniency* *lenitt*, *clemency*, *mercy* dan *kindness*. Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.⁹⁴

Tasamuh, sering diterjemahkan dengan istilah toleransi, Hasyaim Muzadi mendefinisikan toleransi menjadi dua macam, yaitu toleransi secara teologis dan toleransi secara sosiologis. Dalam teologis, toleransi dibagi pada dua hal, yaitu internal dan eksternal. Internal yaitu sebagaimana prinsip “Lana a’maluna walakum a’malakum”, (QS. al-Qasas ayat 55), “bagi kami amalan kami bagi kalian amalan kalian”. Sedangkan secara eksternal adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256,

⁹⁴ Ali Muhtarom, dkk., *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Cet 1; Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 50.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam”.

Namun demikian, Allah juga berfirman dalam surat Al-Qasas ayat 56.

Sedangkan toleransi secara sosiologis, sikap menerima pendapat orang lain, tetap berbuat baik secara muamalah, namun juga tetap menjaga prinsip sendiri. dengan cara demikianlah Islam dapat diterima oleh segala kultur. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw, yang hidup di Madinah yang bertemu dengan banyaknya golongan, namun Islam tetap dapat diterima.⁹⁵

Kedudukan persaudaraan dalam Islam menjadi penting karena akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kuat dalam suatu masyarakat. Masyarakat dan bangsa yang sejahtera tidak akan terbentuk jika tidak ada semangat gotong royong dan persatuan. KH. Hasyim Asy’ari berkata:

“Sesungguhnya bertemu dan saling mengenal, persatuan dan kesatuan adalah hal-hal yang tidak ada yang tahu kelebihanannya”.⁹⁶

KH. Hasyim Asy’ari menganut pandangan Islam yang sangat inklusif dan menekankan pentingnya persaudaraan di antara umat Muslim. Beliau mendukung gagasan bahwa persaudaraan sesama Muslim tidak terbatas pada batas-batas etnis, budaya, atau bahasa. Dalam perspektifnya, semua Muslim adalah saudara dan saudari seiman yang satu dalam ikatan agama, yang dikenal

⁹⁵ Moh, Bahrudin, *Sejarah & Kiprah Ulama NU: Dalam Membumikan Moderasi Beragama di Wilayah Lampung*, (Cet 1,; Malang: Literasi Nusantara, 2022), hlm. 55.

⁹⁶ Fajriah Ridho, “Toleransi dan Ukhuwah: "Membangun Harmoni dalam Masyarakat Multikultural", *The Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, No. 2 Desember 2023, hlm. 1263.

dengan istilah “*Ukhuwah Islamiyah*” atau persaudaraan Islam. Beliau juga mendorong pentingnya mengedepankan persatuan di antara umat Muslim dan menolak perpecahan serta permusuhan dalam masyarakat Muslim. Konsep “*Ukhuwah Islamiyah*” ini menjadi salah satu pilar penting dalam pergerakan NU yang diinisiasi oleh KH. Hasyim Asy’ari.⁹⁷

Intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi, toleransi identik dengan kedamaian. Agama Islam mengajarkan manusia untuk bertoleransi, dengan itu mampu bersikap dan berjiwa besar untuk jiwa seorang pemimpin ukuran toleransi harus ada pada sikap dan perbuatannya. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, dalam mengamankan kota Madinah, dimana di dalam Kota Madinah itu bukan umat Islam saja, melainkan ada banyak agama di dalamnya seperti agama Yahudi dan Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sangat menjunjung tinggi toleransi. Indonesia juga menjunjung tinggi toleransi, seperti halnya di Bali, walupun mayoritas agama masyarakat adalah Hindu, ternyata toleransi umat beragama di Bali sangat tinggi. Salah satu buktinya adalah tempat peribadatan Puja Mandala yang menyajikan konsep lima tempat ibadah sekaligus dalam satu kompleks. Dalam Q.S. Al-Kafirun, Allah Swt. mengajarkan kita untuk bertoleransi antar umat beragama, saling menghormati penganut agama lain, seperti yang disebutkan ayat terakhir yang berbunyi “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Dalam hal ini sebagai umat Islam harus menjunjung tinggi toleransi dan

⁹⁷ Milla Ahmadi Apologia, dkk, “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran Aswaja di Sekolah sebagai Pilar Perdamaian Dunia,” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 46.

mengubur dalam-dalam intoleransi, karena sesungguhnya intoleransi membuat pecah-belah antar umat beragama.⁹⁸

Menurut Islam, perbedaan di antara manusia, baik dari segi etnis maupun keyakinan agama, adalah fitrah dan sunnatullah, atau ketetapan Tuhan. Tujuan utama dari perbedaan ini adalah untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Ada kemungkinan bahwa adanya berbagai perbedaan adalah kenyataan sosial yang tidak dapat diragukan lagi. Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.⁹⁹

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip, pandangan maupun cara hidup yang berbeda. Menghargai disini, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut. Dengan toleransi keberagaman menjadi suatu keniscayaan untuk dihargai karena memiliki sifat *given*. Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk bertoleransi. Karena dengan toleransi kehidupan menjadi

⁹⁸ Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadis*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, September 2021), hlm 46.

⁹⁹ Jaenullah, dkk., *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, (Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, Juli 2024), hlm. 84.

rukun, harmonis dan damai yang merupakan tujuan agama Islam menjadi agama yang *rahmatan lil alamin*.¹⁰⁰

Konsep keadilan, keseimbangan dan *tasamuh* adalah faham *Ahlussunah wal Jama'ah* (aswaja). Pemikiran ini sejatinya telah dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi di bidang aqidah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali) dalam bidang syari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. Adapun prinsip aswaja adalah dapat beradaptasi satu sama lainnya dalam berdakwah, tidak *jumud*, tidak kaku dan tidak eksklusif maupun elastis apalagi ekstrim. Sebuah kerangka pemikiran yang menghantarkan pada keadilan adalah keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tawazun*), dapat menghantarkan pada sikap yang mau dan mampu menghargai keberagaman yang non ekstrimitas (*tatharruf*) kiri ataupun ke kanan. Maka Aswaja adalah orang yang mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Ada tiga prinsip toleransi yaitu:

1. Tidak keluar dari batas syari'ah.
2. Tidak memonopoli kebenaran, dan.,
3. Toleransi hanya dalam hal-hal yang bersifat *dhanni*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Fita Mustafida, dkk., *Pendidikan Multikultural: Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah/Madrasah*, (Cet 1, Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, Juni 2023), hlm. 85.

¹⁰¹ Agus Hermanto, dkk., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Februari 2021), hlm 15.

3. Penolakan Terhadap Ekstremisme dan Radikalisme

Ditunjukkan secara implisit bahwa kajian mengenai ekstremisme tidak mudah membahas faktor-faktor penyebab pasti terhadap munculnya ekstremisme dan radikalisme. Radikalisme dan ekstremisme agama membahayakan keamanan dan stabilitas masyarakat. Dengan sikap moderat, seseorang dapat meminimalisir pengaruh radikalisme dan ekstremisme, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan damai. Mencegah radikalisme dan ekstremisme agama merujuk pada upaya untuk menghindari terjadinya tindakan yang ekstrem dalam menganut agama dan mengekspresikan keyakinan.

Radikalisme dan ekstremisme agama seringkali dikaitkan dengan tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa memiliki pemahaman yang lebih benar dan menganggap orang-orang yang berbeda pandangan sebagai musuh atau kafir. Mencegah radikalisme dan ekstremisme agama dapat dilakukan dengan cara memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan membangun kerjasama antar umat beragama. Selain itu, memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama yang moderat dan menyebarluaskan pemahaman tersebut kepada masyarakat juga dapat membantu dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme agama.¹⁰²

Gejala radikalisme agama lahir karena pemahaman keagamaan yang parsial. Menurut Dr. Yusuf Qardlawi, penyebab utama tindakan-tindakan yang

¹⁰² Zulkarnain, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, (Cet 1; Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, Maret 2023), hlm. 12.

sifatnya menelanjangi agama itu adalah karena tidak pahamnya mereka terhadap hakikat ajaran agama itu sendiri, kecenderungan tekstual dalam memahami nash-nash, sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok, pemahaman keliru terhadap beberapa pengertian, dan mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas.

Toleransi sangat penting dalam memerangi ekstremisme baik dalam bidang agama maupun sosial ekstremisme sering kali muncul dari sikap tidak toleran terhadap keragaman, yang menjadi ancaman bagi perdamaian dan stabilitas masyarakat Dengan memupuk toleransi, peradaban dapat mencegah radikalisasi dan ekstremisme yang dipicu oleh kebencian terhadap keragaman.¹⁰³

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pemikiran moderat dalam pendidikan Islam. Pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai karya, salah satunya *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam secara seimbang antara akidah, syariah, dan tasawuf. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang tekstual dan kontekstual, serta menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Pendidikan Islam menurut beliau harus berlandaskan pada prinsip moderasi (*wasathiyah*) yang

¹⁰³ Budiman, dkk, *Membangun Generasi Harmoni Moderasi Beragama*, (Cet 1; Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, Desember 2024), hlm. 14.

menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, tradisi dan modernitas, serta antara spiritualitas dan rasionalitas.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁰⁴

C. Relevansi Moderasi Beragama Menurut Kementerian Agama RI

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sebuah bangsa yang besar dan kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Dalam kemajemukan ini, diperlukan pemerintahan yang kuat dan amanah untuk melindungi seluruh bangsanya. Pengelolaan yang tidak serius terhadap perbedaan ini dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keutuhan bangsa. Keadilan menjadi kata kunci yang dapat menyatukan dan menguatkan bangsa. Kesadaran berbangsa dan bernegara harus terus digelorakan agar masyarakat semakin menyadari bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, dan ada keyakinan lain yang berbeda. Perbedaan adalah suatu

¹⁰⁴ Hilda Ainissyifa, dkk, *Bahan Ajar Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*, (Cet 1, Garut, Cahaya Smart Nusantara, November 2024), hlm. 112.

keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan bangsa kita yang majemuk.¹⁰⁵

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin dari kata *moderatio* yang berarti tidak kekurangan, sedang atau tidak terlalu berlebihan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi merupakan upaya mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem. Dalam bahasa Inggris kata moderasi berasal dari *moderation* yang berarti tidak memihak. Tambahan pula, dalam bahasa Arab kata moderasi sering digunakan pada istilah *wasathiyyah*. Arti *wasathiyyah* berarti menjauhi perkara ekstrim antar individu dan kelompok. Moderasi atau moderat bertujuan mengurangi tindakan ekstrem dan tidak memihak salah satu pihak atau condong ke kiri atau ke kanan yang menimbulkan penghakiman. Moderasi beragama menjadi alternatif cara pandang atau paradigma masyarakat dalam menyikapi dan mempraktikkan esensi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung nilai-nilai kemaslahatan dan toleransi bersama.

Adapun moderasi beragama memiliki beberapa prinsip dasar dalam penerapannya. *Tawassuth*, artinya memilih jalan tengah. *Pertama*, *Tawassuth* cenderung mengimplementasikan sikap netral dalam menanggapi perbedaan paham yang terlalu ke kanan (fundamentalis) atau ke kiri (liberalis). *Kedua*, *tawazun* artinya keseimbangan. *Tawazun* sebagai bentuk upaya ketenangan jiwa dengan melakukan keseimbangan dalam bermasyarakat. *Ketiga*, *i'tidal* artinya lurus dan tegas. Prinsip ini bertujuan agar individu tetap melaksanakan hak dan kewajiban

¹⁰⁵ Candra Wijaya, dkk., *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi, dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cet 1; Medan: Umsu Press, Mei 2024), hlm. 1.

secara teratur. *Keempat, tasamuh* artinya menjunjung tinggi nilai toleransi atau menerima dan menghargai perbedaan. *Tasamuh* cenderung membebaskan individu untuk menjalankan keyakinan sesuai dengan kepercayaannya.¹⁰⁶

Dalam Buku Pedoman Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama dijelaskan bahwa konsep moderasi beragama merupakan sebuah sikap menjalankan keyakinan dan agamanya sendiri secara inklusif. Selalu memiliki rasa hormat terhadap praktik ibadah orang lain yang tidak satu agama. Seorang muslim yang moderat dapat menjauhkan diri dari sikap ekstrim berlebihan, tidak fanatik, reaksioner dan revolusioner. Juga dijelaskan di buku Moderasi Beragama Kementerian Agama bahwa konsep moderasi beragama merupakan sebuah usaha mengurangi munculnya kelompok masyarakat yang ekstrim, kelompok ultra konservatif atau ekstrim kanan, dan di sisi lain terdapat kelompok liberal dan ekstrim kiri. Melalui konsep moderasi beragama maka sebuah perdamaian hakiki akan dapat dibangun dan dipelihara. Karena terwujudnya sikap saling menghormati, toleransi dan kesadaran akan pentingnya perdamaian. Dalam konteks negara Indonesia, moderasi beragama sangat mendesak dan penting untuk dijalankan dan perlu diinternalisasikan dalam berbagai lini.¹⁰⁷

Konsep dasar moderasi beragama yang menekankan pada toleransi dan penghargaan pada keyakinan lain perlu mendapat ruang lebih banyak di berbagai ruang publik. Terlebih Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar terkait

¹⁰⁶ Mochammad Irfan Achfandhy, dkk., *Kontestasi Wacana Moderasi Beragama Di Media Sosial*, (Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, Oktober 2023), hlm. 10.

¹⁰⁷ As'ad, dkk., *Membangun Sumber Daya Manusia Moderat: Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama*, (Cet 2; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Agustus 2023), hlm. 19.

keragaman suku, etnis dan agama. Potensi konflik dengan latar belakang agama perlu mendapat perhatian khusus. Terutama terkait dengan radikalisme yang menjadikan agama sebagai kedok untuk menyebarkan doktrin ekstrem di media sosial. Konten-konten yang diproduksi dan disebarluarkan tersebut saat ini tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan.¹⁰⁸

Kementrian Agama mencoba menyederhanakan pemahaman moderasi beragama dengan mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, tidak ekstrim dalam beragama, menyeimbangkan antara perilaku agama sendiri dan penghormatan pada praktik agama lain. Untuk mengembangkan aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan, Kementrian Agama meluncurkan buku berjudul implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Buku tersebut menjelaskan dan mengidentifikasi sekurang-kurangnya empat aspek moderasi beragama, yakni: moderasi beragama pada pokok-pokok ajaran Islam, dalam hubungan sesama muslim, moderasi beragama dalam hubungan antar agama, dan dalam bernegara. Jika dilihat dari perkembangan riset, diskursus moderasi beragama juga dikaji dalam hubungannya dengan budaya lokal.¹⁰⁹ Strategi Kementrian Agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama juga dilakukan dengan adanya surat edaran untuk mendirikan rumah moderasi beragama di setiap universitas. Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor B-3663/Dj.I/BA.02/01/2019

¹⁰⁸ Lukman Hakim, *Potret Moderasi Beragama Dari Nrsi Menuju Aksi*, (Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, September 2023), hlm. 4.

¹⁰⁹ Saepudin Mahuri, dkk., *Pendayagunaan Aset Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Januari 2023), hlm. 14.

tertanggal 29 Oktober 2019 “*Tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama merupakan sebuah upaya dalam membentengi adanya paham radikal yang massif*”.¹¹⁰ Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: Kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).¹¹¹

Dalam konteks buku moderasi beragama Kementerian Agama RI, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut. Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan caracara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau

¹¹⁰ Firmanda Taufiq, dkk., “Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragamadi Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 2, 2021, hlm. 139.

¹¹¹ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Cet 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Oktober 2019), hlm. 20.

kelompok tertentu yang menggunakan caracara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.¹¹²

¹¹² Sopiati, dkk.,, *Mengenal Keberagaman dan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), hlm. 68-69.

BAB III

IMPLEMENTASI SIKAP PERILAKU BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Prinsip Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih penting dari itu adalah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya.¹¹³ Di Indonesia, pendidikan Islam telah lama berperan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa dan menetapkan norma-norma kehidupan serta mengarahkan proses pembentukan manusia agar dapat menciptakan individu sesuai dengan harapan agama Islam. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), ulama paling besar, paling dikenal, dan berpengaruh di seluruh wilayah Indonesia pada masa pertengahan abad ke-20 yang pemikirannya banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.¹¹⁴

Untuk mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan pandangannya dalam sebuah kitab berjudul *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*. Isi dari kitab merupakan pemikiran KH. Hasyim tentang

¹¹³ Syamsu Nahar, dkk., *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Cet 1; Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 46.

¹¹⁴ Mulyanto Abdullah Khoir, dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *TSAQOFAH*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 1010–1018.

pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Rizal dalam isi bukunya, beliau menyimpulkan gagasan tentang pendidikan Islam menjadi delapan bagian, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar.
3. Etika seorang murid kepada seorang guru.
4. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani oleh guru.
5. Etika yang harus dipedomani oleh seorang guru.
6. Etika guru kapan dan akan belajar.
7. Etika guru terhadap muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pikiran tersebut, KH. Hasyim membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Makna pendidikan.
2. Tugas dan tanggung jawab seorang murid.
3. Tugas dan tanggung jawab seorang guru.¹¹⁵

Dalam Kitab *Fath al-Bari* karya dari Imam Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqolani (Ibnu Hajar al-'Asqolani) yang merupakan Syarah dari kitab Shohih Bukhori, disebutkan bahwa kode etik merupakan perilaku terpuji, sebagaimana yang termaktub dalam karya beliau sebagai berikut:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Kode etik merupakan segala yang termasuk disanjung dan dijunjung oleh orang lain, hal tersebut menyangkut perkataan dan juga

¹¹⁵ Laila Nurdikk, dkk, “Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari Pada Pendidikan Masa Kini,” *Rabbayani*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 21–31.

menyangkut perbuatan. Sebagian ‘Ulama juga mendefinisikan kode etik sebagai bagian dari moral yang mulia”.

Sehingga dari definisi yang telah termaktub dalam kitab *Fath al-Bari* karya *Ibnu Hajar al-Asqolani* dan definisi dari para ahli tersebut bisa ditarik definisi bahwa kode etik adalah sebuah sesuatu Hal yang menjadikan manusia memiliki pertimbangan dalam melakukan sebuah sikap kepada orang lain, dimana sikap ini mengenai perkataan hingga perbuatan serta hal yang menyangkut panca indra. Sehingga manusia melakukan sesuatu atas dasar yang baik dan selalu bermaksud kepada sang pencipta.¹¹⁶

Menurut Hasyim Asy’ari, belajar adalah ibada karena keridhaan Allah, yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia dan akirat. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya bertujuan untuk mengemangkan dan memelihara nilai-nilai Islam. Bukan anya untuk menghilangkan kebodohan. Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia pada kemaslahatan, kebahagiaan di dunia maupun di dunia luar. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan dasar Islam.¹¹⁷ Tentang etika pendidikan, KH. Hasyim Asy’ari, kepribadian, pakar dan terapis pendidikan Indonesia menulis buku berjudul *Adab a’lim wa al-Muta’alim*. Secara khusus, buku ini membahas secara cukup rinci tentang etika pendidik (‘*alim*) dan etika murid (*muta’alim*). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H pada saat mulai terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi

¹¹⁶ Syarifatul Marwiyah, dkk., *Kode Etik Pendidik dalam Pembelajaran (Perspektif KH. Hasyim Asy’ari)*, (Cet 1; Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter, Juni 2025), hlm. 8-9.

¹¹⁷ Nurul Azizah, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Konsep Pendidikan,” *Ta’lim*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 26.

pendidikan, khususnya masalah akhlak.¹¹⁸ Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, di mana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini dia buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan dan tulisan beliau.¹¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan. Sehingga pendidikan Islam menurut dia adalah pendidikan manusia akan sadar dengan sendirinya serta mengetahui hakikat manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka, harapannya dengan pendidikan agar manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dan menurut dia, tujuan diberikannya sebuah pendidikan Islam pada setiap manusia adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹²⁰

¹¹⁸ Muktafan, *Menyusun Puzzle Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari : Implementasi Pendidikan Karakter*, (Cet 1; Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, November 2024), hlm. 66-67.

¹¹⁹ Muhamad Amiruddin Faiz, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 17-31.

¹²⁰ Muhamad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018, hlm. 29.

B. Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah

Istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah sebuah istilah yang sering kita dengar ditengah-tengah masyarakat. Bahkan istilah ini lebih jauh dikenal oleh hampir. Seluruh mayoritas umat Muslim di seluruh penjuru dunia. Jika pembaca mencoba berkeliling dunia dan bertanya tentang i'tiqad yang dianut kepada setiap Muslim yang pembaca datangi, maka pasti mayoritas umat Muslim akan menjawab beri'tiqad *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹²¹ *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan ahli tafsir, hadits, fiqih, mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk yang berpegangan kepada perilaku (*sunnah*) Nabi Saw, para pengganti sesudahnya yang mendapat petunjuk (*khulaja' al-razyidin*). Mereka adalah golongan yang selamat. Mereka (golongan *Ahlussunnah wal jama'ah*) berpendapat:

“golongan ini telah sepakat hari ini dalam madzhab empat, golongan madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Barang siapa keluar dari madzhab empat ini di masa ini, maka dia termasuk orang yang berbuat bid'ah (membuat hal-hal baru dalam agama)”.¹²²

Dalam kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Kyai Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa golongan Ahlussunnah itu adalah mereka yang secara aqidah mengikuti madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari, dan dalam berfiqih mengikuti salah satu madzhab empat. Madzhab aqidah yang kemudian dikenal dengan aqidah Asy'ariyah ini diikuti oleh mayoritas ulama ahli hadits ternama dan ulama fiqih utama seperti Al-Baihaqi, Al-Baqilani, Al-Qusyairi, Al-Juwaini, Al-Ghazali,

¹²¹ Idik Saeful Bahri, *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020), hlm. 14-15.

¹²² KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*, (Edisi 1; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 11-12.

Fahkrudin Al-Razi, Al-Nawawi, Al-Suyuti, Izzuddin bin Abdissalam, Taqiuddin Al-Subki, Ibnu Asakir, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Aqil Al-Hanbali, dan Ibnul Jauzi.¹²³

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah ajaran Islam yang diajarkan Nabi kemudian dilanjutkan para sahabat dan Tabi'in. Seiring perjalanan sejarah, banyak golongan-golongan yang muncul yang secara aktual bertentangan dengan apa yang selama ini populer dikalangan orang Islam, dan kemudian muncul seorang tokoh yang meluruskannya yang sesuai dengan ajaran awal yang diajarkan oleh Nabi SAW, para sahabat, dan Tabi'in. Itulah aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau sering juga disebut dengan al-Asy'ariyah.¹²⁴ Prinsip moderat dan seimbang yang dikembangkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah banyak mencerminkan dalam beragam wilayah pembahasan ajaran agama, baik dalam bidang akidah, fiqh, dan akhlak/tasawuf. Prinsip moderat tersebut juga dapat tergambarkan dalam wawasan keagamaan dan pendekatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.¹²⁵

Aswaja merupakan pandangan yang mengedepankan sikap moderat, toleran, dan menghargai perdebatan. Ajaran ini mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Nahdhatul Ulama (NU) sebagai organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia berperan signifikan

¹²³ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Cet 3; Malang: Pustaka Al-Khoirrot : Literasi Nusantara, 2019), hlm. 2.

¹²⁴ Fauzi, "Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyah Dan Ahli Hadits," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 161.

¹²⁵ KH. Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA)*, (Cet 1; Yogyakarta: IRCiSoD, Agustus 2022, hlm. 19.

dalam menyebarluaskan nilai-nilai ini, menekankan pentingnya sikap inklusif dan menghargai keragaman.¹²⁶

Di dalam Nahdhatul ‘Ulama (NU) landasan normatif sosial yang menjadi sikap dan pandangan organisasi ini yang kemudian menjadi pedoman para pengikutnya adalah:

1. *Tawasuth* dan *i’tidal*, yaitu sikap tengah dan lurus, menjunjung tinggi keadilan dan proposional dalam masyarakat dan tidak ekstrim.
2. *Tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik menyangkut masalah agama, kemasyarakatan, politik, budaya, dan sebagainya.
3. *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam segala hal, baik yang berkaitan terhadap hubungan dengan Tuhan sesama manusia dan alam semesta.
4. *Amar ma’ruf nahi munkar*, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang tercela.¹²⁷

Prinsip universal *Ahlussunnah wal Jama’ah* mencakup akidah, syari’at, akhlak, pergaulan antar kalangan, kehidupan bernegara, kebudayaan serta, dakwah. Dari tiap-tiap point tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan tiap hari masyarakat *Ahlussunnah wal Jama’ah* yang di Indonesia di akomodir oleh organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama. Berdialog aktualisasi mengerti *Ahlussunnah wal Jama’ah* dalam kehidupan sosial, tidak dapat dilepaskan dari tatanan bernegara

¹²⁶ Maftu Salam, *Strategi Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah*, (Cet 1; Jawa Barat: CV. Jejak, Maret 2025, hlm. 12.

¹²⁷ Uus Uswatusolihah, dkk., *Moderasi Beragama: Dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam*, (Cet 1; Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, Januari 2024), hlm. 24-25.

dimana secara mengerti memiliki prinsip sendiri buat memperkokoh kepribadian bangsa kita. Di antara implementasinya adalah:

1. Prinsip Syura (Mustawarah).
2. Al-Adl (Keadilan).
3. Al-Hurriyah (Kebebasan).
4. Al-Musawah (Kesetaraan Derajat).¹²⁸

Salah satu contohnya, Islam Ortodoksi Nusantara berbeda dengan ortodoksi Arab Saudi. Ortodoksi Islam Nusantara setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu *pertama*, kalam (*teologi*) dengan pola '*Asy'ariyah*, *kedua*, fiqh *Syafi'iyah*, dan *tasawuf* Al- Ghazali. Sedangkan ortodoksi Islam Arab hanya terdiri dari dua unsur, yaitu yang pertama (*teologis*) Salafi Wahabi dan yang kedua fikih Hambali yang merupakan madzhab fiqh yang paling ketat dalam fikih Islam. Inilah yang membedakan ortodoksi Islam Nusantara dengan ortodoksi Islam Arab Saudi. Bagi umat Islam Nusantara, ortodoksi Islam Salafi Wahabi terasa terlalu kering dan sederhana, karena telah terbiasa menjalankan warisan tradisi untuk mengamalkan Islam yang kaya dan bernuansa.¹²⁹

C. Pendidikan Ukhuwah Islamiyah

KH. M. Hasyim Asy'ari (Kiai Hasyim) adalah salah satu ulama sekaligus pejuang yang gencar menyuarakan persatuan, khususnya persatuan umat Islam. Sehingga tak mengherankan beliau dijuluki "Bapak Umat Islam Indonesia". Karena hanya di bawah komando Kiai Hasyim, seluruh umat Islam pernah bersatu dalam

¹²⁸ Ainur Rofiq, "Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 65–73.

¹²⁹ Nasikhin, dkk, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, April 2022, hlm. 24.

satu wadah. Jika menelisik jejak Kiai Hasyim, kita akan menemukan banyak sekali upaya dan gerakan beliau dalam menyatukan umat Islam. Kiai Hasyim pernah menulis kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* yang mengingatkan urgensi berpegang teguh paham Aswaja. Kitab ini ditulis karena muncul aliran aliran baru yang masuk ke Indonesia di tahun 1330 H, yang memunculkan pertentangan dan membingungkan umat Islam.¹³⁰

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama pejuang yang memahami bagaimana cara untuk mencapai umat Muslim Indonesia yang terbaik. Ia melestarikan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* sampai pada pendirian organisasi Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya dengan dikumpulkannya sejumlah Kiai yang dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk membentuk suatu oraganisasi yang kemudian disebut dengan NU. Dengan ini KH. Hasyim Asy'ari merespon persoalan-persoalan aktual pada zamannya dengan tetap berada pada semangat mempertahankan *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. Contohnya, pada pembentukan Komite Hijaz menanggapi persoalan yang ada di Arab dengan membawa permohonan agar penguasa Hijaz yang baru (yaitu, Raja Saud dengan ideologi Wahabi-Nya) memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran madzhab empat (Madzhab syafi'i, maliki, hambali, dan hanafi); memelihara tempat-tempat bersejarah seperti makam Rasulullah Saw yang rumornya akan dirombak karena dianggap oleh kalawan Wahabiyah merupakan perbuatan syirik; mengumumkan biaya pelaksanaan ibadah haji sebelum pelaksanaan dan agar mereka menuliskan

¹³⁰ Tim Redaksi Majalah Tebuieng, *Ukhuwah Islamiyah: Bersatu dalam Keragaman*, (Edisi 81; Tebuieng Jombang: Majalah Tebuieng, Juli 2022, hlm. 4.

undang-undang yang berlaku di Hijaz agar umat Islam dapat mematuhiya dan tidak melanggarnya.¹³¹

Islam di Indonesia adalah Islam yang menganut paham *Asy'ariyah* atau *Ahlusunnah wal jama'ah* yang mengajarkan toleransi dan perdamaian dalam berdakwah. Ada dua organisasi Islam yang menjadi ciri khas dari keberislaman di Indonesia yang moderat yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Keduanya merupakan ruh Islam di Indonesia yang berperan penting dalam pembangunan dan penguatan ajaran Islam di Indonesia.¹³² Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Kata pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa arab dikenal dengan “tarbiyah”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah Islamiyah”. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah. Pendidikan juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.¹³³

Hidup adalah anugrah yang luar biasa dari Dzat Yang Maha Hidup. Anugrah yang besar bagi setiap makhluk itu menjadikannya untuk terus dan menyadari

¹³¹ Seto Galih Pratomo, *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Cet 5; Jakarta: SEGAP Pustaka (Anggota IKAPI), Februari 2022), hlm. 72-73.

¹³² Moh. Nasruddin, *Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*, (Cet 1; Pekalongan, Jawa Barat: Penerbit NEM, 29 Desember 2023), hlm. 82-83.

¹³³ Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*, (Tangerang: Guepedia, 2020), hlm. 13-14.

bahwa pengabdian, aktivitas dan motivasi dalam hal apa saja selalu merujuk kepada-Nya, Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia, sebagaimana QS. 51: 56, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”., yang secara eksplisit adalah untuk misi utama, yaitu beribadah kepada-Nya. Sebagai muslim, mengupayakan diri untuk senantiasa memiliki cara hidup yang Islami itu sekaligus menerapkannya dalam hidup kehidupan keseharian adalah wujud nyata keislamannya.¹³⁴

Ukhuwah secara harfiah artinya adalah persaudaraan. Tak jarang yang memahami ukhuwah itu sebagai persaudaraan berdimensi biologis (saudara kandung). Kalau ditelusuri, sejatinya persaudaraan antar sesama agama, maupun sesama manusia adalah persaudaraan yang berdimensi biologis. Karena berasal dari kakek dan moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa yang melalui proses sejarah yang panjang dan sejarah turun-temurun kemudian berkembang biak sehingga jadilah seperti sekarang. Berangkat dari pemahaman dan ajaran seperti itulah kita bisa membangun dan mengembangkan ukhuwah pada berbagai rumpun lingkaran tersebut.¹³⁵ Adapun peran dakwah yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari tidak hanya terbatas pada aspek ritual agama, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial dan politik yang relevan dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Melalui dakwahnya, Hasyim Asy’ari berupaya mengedukasi umat untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pesan dakwah yang disampaikan di

¹³⁴ Moh. In’ami, dkk, *Pendidikan Islam Terapan: Makna dan Manifestasi dalam Amaliah Islam*, (Cet 1; Yogyakarta: Zahir Publishing, Maret 2024), hlm. 169.

¹³⁵ Tim Redaksi Majalah Tebuieng, *Ukhuwah Islamiyah: Bersatu atau Berseteru?.*, (Edisi 61; Tebuieng Jombang: Majalah Tebuieng, Maret 2019), hlm. 6.

Pesantren Tebuireng turut memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitar memperkuat jalinan ukhuwah Islamiyah, serta memperkuat kedudukan pesantren sebagai pusat pergerakan Islam yang mandiri.¹³⁶

¹³⁶ Robi Albukari, dkk., “Pesantren Dakwah Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari di Pesantren Tebuireng dan Lingkup Masyarakat,” *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 129.

BAB IV

SIKAP PERILAKU BERAGAMA KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP KOMITMEN KEBANGSAAN

A. Pendidikan Beragama di Pesantren

Istilah Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dari kata “pondok” dan “pesantren”. Definisi “pondok” sendiri secara harfiah diartikan seperti sebuah kamar, gubuk, ataupun rumah kecil yang lebih identik dengan bangunannya yang sederhana. Di dalam Bahasa Arab kata “pondok” disebut dengan *funduk* yang bermakna sebuah wisma (penginapan), ruang tidur, atau semacam hotel yang sederhana. Sedangkan kata pesantren makna dasarnya dari kata “santri”, yang kemudian diberi imbuhan awal “*pe*” dan akhir “*an*” yang artinya tempat mukim para santri. Dengan demikian pengertian pondok pesantren adalah tempat penginapan bagi para santri yang tempat tinggalnya jauh dari tempat asalnya.¹³⁷

Pondok pesantren memiliki program pendidikan yang mandiri, dimana program pendidikan di pondok pesantren disusun dan dilaksanakan sendiri oleh pengelola pondok pesantren, tanpa harus mengikuti kurikulum dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya. Program pendidikan ini mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal. Tentu dalam hal ini pengelola pondok pesantren mendasarkan diri pada tujuan yang dapat mewujudkan terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat.

¹³⁷ Siti Yumnah, “Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan,” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2020, hlm. 41.

Pendidikan formal di pondok pesantren meliputi mata pelajaran umum dan juga agama. Mata pelajaran umum diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan mata pelajaran agama diajarkan dengan menggunakan kitab-kitab kuning, yang berisi materi-materi keagamaan Islam yang mendalam. Pendidikan non-formal di pondok pesantren meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah, dan diskusi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam.¹³⁸

Pendidikan yang diselenggarakan pesantren mendorong sikap keberagamaan santri dan masyarakat lingkungannya bersikap moderat. Berbagai materi terkait perbandingan mazhab, pendidikan akhlak, dan lainnya mendorong sikap saling menghormati perbedaan pendapat, sikap santun, dan kesopanan. Setidaknya sikap moderasi beragama dalam konsep *wasathiyah* di atas menunjukkan pada sikap moderasi yang berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, moderasi sebagai sikap individual, yakni sikap diri santri kaitannya dengan kepentingan dan pengembangan dirinya, terutama spiritual dan mental. *Kedua*, moderasi sebagai sikap diri kaitannya dengan relasi dirinya dengan lingkungannya secara sosial, budaya, maupun politik.

Pada konteks sikap moderasi sebagai sikap individu, pesantren mengajarkan perilaku dan mentalitas yang berimbang, misalnya pengajaran tentang sabar dan ikhtiar, pemaksimalan upaya memecahkan persoalan keagamaan dengan berbasis pada diskusi (*basul masail* yang mengedepankan argumentasi berupa *dalil naqli*

¹³⁸ Rosidin, dkk., *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, Desember 2023), hlm. 107.

(sumber keagamaan) dan *dalil aqli* (sumber ilmiah). Adapun dalam konteks sikap moderasi kaitannya dengan relasional, pendidikan pesantren mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam sikap toleransi. Masih dalam konteks relasi ini, tidak kalah penting adalah sikap cinta kepada bangsa dan negara serta tanah air. Hal ini yang tidak lepas dari pengajaran di pesantren yakni sebagaimana diajarkan dalam kitab-kitab kuning atau *at-turats*.¹³⁹

Tugas pendidikan Islam umumnya dan pesantren khususnya adalah mempersiapkan generasi Islam agar mampu hidup di dunia dengan baik (*fiddunnya khasanah*) dan hidup di akhirat dengan baik pula (*fil akhirati khasanah*). Selain misi teologis ini, pesantren juga mempunyai misi historis, yaitu melahirkan ahli tentang ilmu agama (ulama atau *religious scholars*).¹⁴⁰

Kaitannya dengan dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki poterosi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan *akhlaqul karimah* di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal. Hingga sampai saat

¹³⁹ Sulaiman, dkk, *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini*, (Cet 1; Semarang: Diva Press, November 2020), hlm. 110-111.

¹⁴⁰ Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Cet 1; Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), hlm. 58.

ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Pendebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang *ekstrimisme* dan *radikal*. Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militans dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya.¹⁴¹

Berkaitan dengan pendidikan etika, penulis memilih KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama dalam kajian ini karena beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

1. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendidik tradisional, dengan konsep pendidikan tradisional yang banyak melahirkan ulama-ulama di tanah Jawa.
2. KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama besar yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas moral serta intelektualnya, dimana produk pemikirannya dapat ditemukan dalam berbagai bidang keilmuan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari merupakan hasil *aktualisasi* diri dari paham keagamaannya.
3. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran dan praktek Islam di tanah air melalui santri-santri yang belajar di pesantren yang didirikannya, yaitu Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang.

¹⁴¹ Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 1991–1998.

4. KH. Hasyim Asy'ari adalah satu tokoh pemikir Islam klasik di Indonesia dengan membawa pemikiran tentang kemajuan yang mana tidak hanya merespon pengaruh barat dari segi sosial budaya namun mengajak kembali kepada dasar-dasar Islam melalui pendidikan karakter.¹⁴²

Pesantren tradisional berbasis Nadhlatul Ulama telah melahirkan banyak para ulama yang kharsimatik sekaligus pemimpin bangsa. Misalnya, Abdurrahman Wahid atau Gusdur yang menjadi representasi pembangunan NU sekaligus presiden Republik Indonesia Tokoh Islam moderat ini menjadi bukti sejarah keberhasilan pendidikan pesantren tradisional NU dalam melahirkan pemimpin bangsa Indonesia jauh sebelumnya. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama tradisional yang menjadi tokoh pendiri NU sebagai *antiesis modernisme* Muhammadiyah. Pada perjalanannya, Hasyim Asy'ari menjadi tokoh awal pelopor kesuksesan pendidikan pesantren berbasis tradisional. Mengelobarasi gagasan NU berhasil melahirkan para cendekiawan Muslim yang berpikiran neo-modernisme misalnya Nurcholis Madjid. Ormas Islam terbesar di Indonesia ini terus membangun pendidikan pesantren berbasis pemikiran neo-modernisme. Kesuksesan NU dapat dilacak dengan banyaknya pesantren neo-modernisme NU yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.¹⁴³

KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh agama ternama dalam sejarah Islam di Indonesia, memiliki pemikiran yang mendalam dan berpengaruh dalam bidang

¹⁴² Nurul Hidayah, dkk., "Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah* Vol. 5 No. 1, Juni 2020, hlm 54.

¹⁴³ Muhammad Miftahul Maulana, dkk., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Cet 1; Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, Januari 2025), hlm. 156.

pendidikan Islam. Pemikirannya tidak hanya mengenai aspek keagamaan, tetapi juga mencakup strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan masyarakat pada masanya KH. Hasyim Asy'ari merupakan satu dari tokoh ulama yang memiliki dampak besar pada perkembangan di Indonesia terkhusus pada pendidikan Islam, juga pada sistem pendidikan pesantren. Sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, pemikiran dan praktik sebuah pendidikan yang mana di kembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari telah melaksanakan andilnya signifikan dalam membentuk paradigma pembelajaran yang di kembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan islam di Indonesia.

Pada konteks mengembangkan pendidikan Islam kontemporer, signifikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari perlu dikaji kembali untuk menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Tujuan dari penelitian agar menganalisis ajaran pendidikan pesantren KH Hasyim Asy'ari dan mengidentifikasi hubungannya kepada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.¹⁴⁴

B. Pendidikan Beragama dalam Kebangsaan

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenahi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran dan transfer

¹⁴⁴ Suhartini, dkk., "Pemikiran Pendidikan Pesantren KH.Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, hlm. 2796–2808.

pengetahuan. Karena dalam faktanya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Jadi, sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian unsur dalam pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan oleh para pelakunya. Unsur-unsur pendidikan ini selain dari pelaku pendidikan yang merupakan tokoh utama juga terdapat unsur-unsur pendukung seperti sarana, prasarana, dana, alat-alat pendidikan, dan perangkat lainnya.¹⁴⁵ Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan negara yang plural. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia yang mesti disikapi dengan cara yang baik dan tepat oleh setiap warga negara sehingga dapat menjadi warna yang bisa memperluas khazanah peradaban bangsa Indonesia.

Walaupun keragaman sudah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga negara, namun dalam menyikapi segala macam persoalan yang ada mengenai keragaman warga negara masih sering kali menimbulkan konflik, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut berkaitan dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dianut oleh seseorang acap kali menutup peluang akan adanya kebenaran yang muncul pada keyakinan yang lainnya. Pada tahap ini, klaim

¹⁴⁵ Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 218–233.

terhadap kebenaran agama yang dianutnya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgment*) terhadap kesesatan pada keyakinan yang lain. Latar belakang kesadaran teologis yang seperti itu dapat memicu dan mengembangkan permasalahan dalam aspek sosial yaitu munculnya intoleransi dan gerakan radikal.¹⁴⁶

Islam moderat atau disebut juga *al-Islam al-wusthy* adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama Islam yang *concern* tidak saja pada kerwajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi juga peduli kepada sesama umat Islam, bahkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakangnya. Dengan moderat berarti membumikan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*, yaitu mengembalikan fitrah Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang sehingga tercipta kedamaian, kesejahteraan.¹⁴⁷ Pemikiran kiai Hasyim tentang kebangsaan sangat berpengaruh bagi Indonesia, baik saat Indonesia masih terjajah ataupun setelah merdeka. Kiai Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat cerdas dan berpengaruh. Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia dan pengekangan terhadap kebebasan dalam menjalankan perintah agama, menjadikan kiai Hasyim terdorong untuk mengeluarkan fatwa tentang jihad melawan Belanda. Sejarah mencatat jihad yang dideklarasikan kiai Hasyim sebagai jihad kebangsaan. Sebagai ulama karismatik yang menjadi panutan, kiai Hasyim menggelorakan semangat kepada anak muda dan para santri untuk berjihad melawan penjajahan serta menolak bertugai bentuk

¹⁴⁶ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 138.

¹⁴⁷ Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02, 2022, hlm. 631.

kerjasama dengan Belanda Jihad kebangsaan yang dideklarasikan oleh Kiai Hasyim terbukti sangat efektif dalam membakar patriotisme umat, sehingga para penjajah bisa dilenyapkan dari bumi pertiwi ini. Jihad menjadi ikatan solidaritas (persatuan) yang mampu mengetuk setiap hati kaum Muslim untuk melakukan perlawanan kepada pemerintahan Belanda.¹⁴⁸

Secara konstitusional, penguatan moderasi beragama juga memiliki landasan hukum yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menerangkan bahwa terdapat kewajiban negara untuk menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaanya. Selain itu, perlindungan terkait kebebasan beragama juga tercantum dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama secara khusus menjadi tugas Kementerian Agama. Hal tersebut sesuai dengan Perpres Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama yang menyatakan bahwa Kementerian Agama memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintah negara.

Moderasi beragama tidak hanya difokuskan dalam lingkup masyarakat saja, akan tetapi juga dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui melalui lima strategi utama penguatan moderasi beragama salah satunya yaitu penguatan sistem pendidikan dengan sudut pandang moderasi beragama, yang mencakup

¹⁴⁸ Sholikah, dkk., "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia," *Akademika*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 44-45.

pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan penerimaan tenaga pendidik.¹⁴⁹

C. Sikap Keberagaman di Indonesia

Persatuan umat Islam merupakan konsekuensi logis adanya konsep persaudaraan yang dibangun berdasar atas keyakinan/iman (*ukhuwah Islamiyah*). Atas dasar ini, Rasulullah Saw melakukan integrasi antara kaum Ansor (penduduk pribumi Madinah) dengan kaum imigran (Muhajirin) melalui konsep *ukhuwah* yang dibangun atas iman. Persaudaran berdasar Iman ini mengikat kelompok-kelompok berbeda di Yatsrib hingga mereka menjadi satu kesatuan tak terpisahkan mengalahkan persaudaraan yang berdasar pada garis darah di kemudian hari, integrasi berdasar iman tersebut mampu membawa masyarakat Madinah menjadi masyarakat beradab melampaui masyarakat lain di saat itu. Dalam konteks berbeda, identitas berdasar agama (Islam) diyakini memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembangunan identitas keindonesiaan. Berawal dari identitas keislaman, masyarakat kepulauan Nusantara yang terpisah secara geografis, kultural, suku, kerajaan dan bahasa berhasil bersatu membentuk identitas bersama yang di kemudian hari kita sebut sebagai Indonesia.¹⁵⁰

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, telah lama dihadapkan pada tantangan dalam praktik keberagaman yang beragam dan kompleks. Dalam upaya untuk memperkuat harmoni antarumat

¹⁴⁹ M. Mukhibat, dkk., "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 73–88.

¹⁵⁰ Ahmad Khoirul Fata, dkk., "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014, hlm. 320.

beragama dan mengurangi konflik keberagamaan, sejumlah wacana telah muncul di kalangan akademisi, masyarakat, dan politisi, termasuk salah satunya adalah moderasi beragama. Wacana ini bertujuan untuk mengembangkan cara yang lebih moderat dan toleran dalam mempraktikkan keberagamaan, sehingga dapat menghasilkan keseimbangan yang lebih baik antara kewajiban agama dan kepentingan sosial. Namun, seperti banyak konsep keberagamaan lainnya, moderasi beragama juga mendapat kritik dan kontroversinya sendiri.¹⁵¹ Komposisi masyarakat Indonesia yang bermacam-macam etnis dan budaya, tidak mengakui eksklusifitas keragaman ataupun klaim kebenaran sepihak, hal tersebut dikarenakan akan memunculkan ketegangan dan gesekan antar kelompok yang ada di dalamnya. Dalam kaitannya dengan radikalisme dan fundamentalisme agama, untuk menghindari keretakan keintiman dan kerukunan diperlukan pemahaman keagamaan yang moderat, atau bagaimana pengimplementasian Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang dikenal dengan sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya tengah-tengah dan berprinsip, tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Moderasi beragama adalah strategi dalam bersikap dan bertindak yang merupakan kederasaan di tengah keberagamaan di Indonesia. Moderasi sebenarnya merupakan anak kandung dari budaya nusantara. Oleh karenanya, dia mampu beradaptasi tidak saling mempertentangkan antara agama dan tradisi lokal serta

¹⁵¹ Mohammad Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama di Indonesia: Kritik dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 206.

mampu mencari jalan keluar jika terjadi konflik dan ketegangan.¹⁵² Dalam menghadapi realitas ini, pendekatan KH. Hasyim Asy'ari melalui *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks. Beliau tidak semata mengedepankan pemahaman literal terhadap teks agama, melainkan menganjurkan agar umat islam memahami realitas sosial di sekitarnya untuk menerapkan ajaran islam secara bijak dan kontekstual. KH. Hasyim Asy'ari secara eksplisit mengingatkan agar tidak mudah mengkafirkan sesama Muslim karena perbedaan mazhab atau praktik fiqah selarna masih dalam koridor *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sebagai beentuk komitmen terhadap ukhuwah dan toleransi.

Telaah kontekstual terhadap pemikiran beliau menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya politik ideentitas dan konservatisme keagamaan di beerbagai ruang publik, termasuk media sosial. Peenyebaran ujaran kebencian berbasis agama, narasi takfiri, dan pelabelan terhadap kelompok yang berbeda pendapat mencerminkan urgensi untuk merujuk kembali pada prinsip-prinsip moderasi KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini selaras dengan indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementrian Agama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.¹⁵³

¹⁵² Rohmatul Faizah, dkk., "Teologi dan Dasar Moderasi Beragama di Indonesia: Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama di Indonesia," *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Malang*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 95.

¹⁵³ Nurul Mubin, dkk., "Konsepsi Moderasi Beragama dalam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Karya KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kontesktual Terhadap Tantangan Keberagaman Masa Kini," *AN NAJAH: Jurnal (Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, Vol. 4, No. 4, 2025, hlm. 147.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama besar yang meletakkan dasar-dasar pemikiran Islam yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Moderasi beragama menurut beliau bukan sekedar sikap tengah-tengah, melainkan bentuk pengamalan Islam yang menyeluruh dan beradab. Pokok pemikiran beliau terhadap moderasi beragama menekankan pentingnya menjalankan agama dengan sikap *wasathiyah* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan beragama yang damai dan *rahmatan lil'alamin*. Beliau menolak keras segala bentuk *radikalisme* dan *ekstremisme* yang dapat merusak *ukhuwah Islamiyah* dan memecah belah umat.

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa moderasi beragama adalah cara untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima secara luas dan diterapkan dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat, tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural, dan mendorong dialog antaragama.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tercermin dalam sistem pesantren dan karya-karya beliau seperti *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Pendidikan menurut beliau bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan adab. Melalui pembiasaan nilai-nilai moderat,

pendidikan menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Komitmen kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap moderasi beragama sangat kuat, terutama dalam konteks sosial keagamaan Indonesia. pemikiran beliau sangat sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan bebas dari polarisasi keagamaan.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan keberagaman dan potensi konflik sosial keagamaan di Indonesia. Moderasi beragama bukan hanya wacana, tetapi harus menjadi praktik nyata dalam pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial demi menjaga stabilitas, keharmonisan, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan akhlak dan adab, serta mengintegrasikan ilmu agama dan sains. pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat yang harmoni, dan bebas dari polarisasi keagamaan sebagai solusi atas radikalisme dan konflik antarumat beragama. Nilai-nilai *wasathiyah (jalan tengah)*, *tasamuh (toleransi)*, dan penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme dapat dijadikan prinsip dasar

dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang toleran, adil, dan berimbang. KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan moderasi beragama melalui ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menolak *radikalisme*, *ekstremisme* dan *takfirisme*. Prinsip ini relevan untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari memandang *ukhuwah Islamiyah* sebagai pondasi penting dalam membangun solidaritas umat. Moderasi beragama menurut beliau tidak hanya menjaga hubungan antarumat Islam, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap NKRI dan Pancasila sebagai dasar negara. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI dan lembaga pendidikan. Nilai-nilai moderasi ini juga dapat diimplementasikan dalam ruang digital untuk menangkal ujaran kebencian dan polarisasi sosial.

C. Saran

Disarankan agar nilai-nilai moderasi beragama yang digagas KH. Hasyim Asy'ari, seperti *wasathiyah (jalan tengah)*, *tasamuh (toleransi)*, dan penolakan radikalisme dan ekstremisme diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, khususnya di pesantren dan madrasah. Penguatan karakter santri dan siswa melalui keteladanan tokoh ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi strategi efektif dalam menangkal radikalisme.

Pemerintah dan ormas Islam perlu menjadikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Program dakwah dan pembinaan umat

sebaiknya mengedepankan pendekatan yang santun, inklusif, dan berbasis kearifan lokal sebagaimana diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Masyarakat diharapkan dapat meneladani sikap moderat KH. Hasyim Asy'ari dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dan sosial. Perlu adanya ruang dialog antarumat beragama yang terbuka dan konstruktif untuk memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M, U, (2012), “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Konsep Kerukunan Intern Muslim (Studi Telaah Kitab al-Tibyan Fi al-Nahyi’an Muqatha’at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan)”, *Skripsi*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 21.
- Achfandhy, M, I, dkk., (2023), *Kontestasi Wacana Moderasi Beragama Di Media Sosial*, Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, hlm. 10.
- Aini, A, Q, (2018), “Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya,”, *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, hlm. 218–233.
- Ainissyifa, H, dkk., (2024), *Bahan Ajar Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*, Cet 1; Garut, Jawa Barat: Cahaya Smart Nusantara, hlm. 112.
- Ainiya, P, S, N, dkk., (2022), “Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab,”, *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 3, No. 1, hlm. 66–80.
- Aizid, R (2025), *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Cet 1; Yogyakarta: Diva Press, hlm. 13.
- Akhmadi, A, (2019), “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,”, *Jurnal Diklar Keagamaan*, Vol 13, No. 2, hlm. 52.
- Al Faruq, U, dkk, (2021), “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan,”, *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 01, hlm. 61.
- AL Zamzami, M, (2019), “Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website,”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 123–148.
- Albukari, R, dkk., (2025), “Pesan Dakwah Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari di Pesantren Tebuireng dan Lingkup Masyarakat,”, *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, hlm. 129.

- Al-Hasyimi, M, L, dkk, (2024), “Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Fiqih Pemikiran Yusuf Al Qardhawi,” *Jurnal Keislaman*, Vol. 07, No. 01, hlm. 221-222.
- Amin, S, M, (2014), *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, hlm. 371.
- Amiruddin, M, F, (2018), “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 29.
- An-Nadharah, N, K, (2023), “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salma Al-Farisi,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 1, hlm. 136.
- Anwar, K, (2021), *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*, Cet 1; Jawa Barat: CV. Lawwana, hlm. 8-9.
- Anwar, M, K, (2021), “Makna Ghuluw: Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab,” *Jurnal Sophist*, Vol. 3, No. 2, hlm. 25–26.
- Apologia, M, A, dkk, (2023), “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran Aswaja di Sekolah sebagai Pilar Perdamaian Dunia,” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 1, hlm. 46.
- Ardiyansyah, M, R, dkk., (2024), “Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Abrurrahman Wahid,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 4, hlm. 20–29.
- Arif, K, M, (2020), “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 22-43.
- Arifin, M, (2025), “Konsep Al-Qur’an dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak dan Keyakinan,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmual-Qur’an dan Hadist*, Vol. 8, No. 1, hlm. 4.
- Arifin, S, (2023), “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, hlm. 1991–1998.
- As’ad, dkk., (2023), *Membangun Sumber Daya Manusia Moderat: Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme dan*

- Moderasi Beragama*, Cet 2; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 19.
- Asy'ari, H, (2007), *Risalah Ahlussunnah wa Jama'ah*, (Jombang, Maktabah Tebuireng, hlm. 26.
- Asy'ari, H, (2020), *Mahakarya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim, Risalah fi Ahkam al-Masajid, Risalah Ahlussunnah wal Jamaa'ah, Nurul Mubin, Dhau' Al-Misbah, At-Tibyan & Al-Mawaidz: Bab 6, Cet 1; Jawa Barat: Pustaka Tebuireng, hlm. 8-9.*
- Asy'ari, H, KH, H, (2020), *Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru & Murid*, Cet 1; Bandung: Manba'ul Huda, hlm. 5.
- Asy'ari, KH, M, H, (2017), *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*, Edisi 1; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm. 11-12.
- Asy'ari, KH. M, H, (2028), *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaa'ah*, Cet 1; Surabaya: Al-Maktabah, Pw Lp Ma'aruf NU Jatim & Mafa Surabaya, hlm. 40.
- Asy'ari, M, (2021), "Menyelami Makna Moderasi Beragama di Indonesia: Kritik dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 206.
- Aulia, N, A, dkk, (2024), "Dinamika Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Komparatif," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 3, hlm. 810–11.
- Awaludin, A, A, dkk, (2020), *Peran Media Sosial dalam Mempertahankan Moderasi Beragama Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0*, Tangerang Selatan: Indocamp, hlm. 13.
- Azizah, N, (2023), "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Ta'lim*, Vol. 2, No. 1, hlm. 26.
- Bahri, I, S, (2020), *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Yogyakarta: Bahasa Rakyat, hlm. 14-15.
- Bahrudin, M, (2022), *Sejarah & Kiprah Ulama NU: Dalam Membumikan Moderasi Beragama di Wilayah Lampung*, Cet 1,; Malang: Literasi Nusantara, hlm. 55.

- Bashori, A, D, (2013), “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tokoh Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash,”, *Jurnal Dialog*, Vol. 36, No. 1, hlm. 1–18.
- Bayhaqi, A, “Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143),”, *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 1, hlm. 99–100.
- Bosra, M, dkk., (2020), *Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi*, Cet 1; Bandung: Nuansa Cendekia, hlm. 167.
- Budi, S, dkk, (2022), “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah *Al-Kafirun*,”, *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 35.
- Budiman, dkk, (2024), *Membangun Generasi Harmoni Moderasi Beragama*, Cet 1; Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, hlm. 14.
- Desman, dkk, (2023), “Penelitian Tokoh,”, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, hlm. 3.
- Dhofier, Z, (1982), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, hlm. 140.
- Eriyanto, (2011), *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Edisi 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 1.
- Fadli, M, R, dkk, (2020), “Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari,”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, hlm. 109.
- Faiz, M, A, (2018), “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari,”, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 17–31.
- Faizah, R, dkk., (2022), “Teologi dan Dasar Moderasi Beragama di Indonesia: Peran KH. Hasyim Asy’ari dalam Membingkai Moderasi Beragama di Indonesia,”, *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Malang*, Vol. 1, No. 1, hlm. 95.

- Farida, U, (2020), “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy’ari dalam Membimbing Moderasi Beragama,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, hlm. 312.
- Fata, A, K, dkk., (2014), “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVIII, No. 2, hlm. 320.
- Fauzi, (2020), “Ahlussunnah Wal Jama’ah di Indonesia: Antara Al-Asy’ariya Dan Ahli Hadits,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, hlm. 161.
- Faza, A, M, D, (2022), *Moderasi Beragama Para Sufi*, Cet 1; Medan Sunggal: Merdeka Kreasi Group, hlm. 16.
- Firmansyah, dkk., (2023), “Membangun Kehidupan Beragama: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian & Tafsir*, Vol. 8, No. 2, hlm. 56.
- Fitriyana, P, A, dkk, (2020), *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet 1; Jakarta: Litbangdiklat Press, hlm. 11-12.
- Gandi, S, (2022), *Konsep Beragama Ala Gusdur*, Cet 1; Cirebon: Ciptakarya Paramacitra, hlm. 18-19.
- Gunawan, A, (2020), *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Cet 1; Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry Press, hlm. 2.
- Hadi, A, (2018), *K.H. Hasyim Asy’ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Cet 1; Yogyakarta: Diva Press, hlm. 28-31.
- Hakim, L, (2023), *Potret Moderasi Beragama Dari Nrsi Menuju Aksi*, Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, hlm. 4.
- Hanifatulloh, B, A, A, Y, (2020), “Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan,” *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 2, hlm. 138.
- Harahap, S, (2011), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 7.
- Harahap, S, (2021), *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatra Utara*, Cet 1; Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, hlm. 63.

- Haris, M, A, dkk, (2022), *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, Cet 1; Yogyakarta: K-Media, hlm. 1.
- Hasan, M, (2023), *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Depok: Pustaka Radja, hlm. 83-84.
- Hasibuan, S, dkk, (2024), *Moderasi Beragama (Internalisasi Paham Moderasi Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren)*, Cet 1; Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, hlm. 6-7.
- Heliarta, (2019), *Kerukunan Umat Beragama*, Tangerang: Loka Aksara, hlm. 1-2.
- Hermanto, A, (2022), *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 3.
- Hermanto, A, dkk., (2021), *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Februari 2021), hlm 3.
- Hermawan, A , (2024), "Pemikiran Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Bandar Lampung", *Skripsi*, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 7.
- Hidayah, N, dkk., (2020), "Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah* Vol. 5 No. 1, hlm 54.
- Hidayat, D, (2024), *Moderasi Beragama Untuk Kehidupan*, Cet 1; Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, hlm. 66-67.
- Hidayati, A, (2020), *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*, Tangerang: Guepedia, hlm. 13-14.
- Hustina, dkk., (2023), "Genealogi Pemikiran Islam Washatiyah KH. Hasyim Asy'ari dalam Hukum Keluarga," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3, hlm. 555.

- Ixfina, F, D, (2024), “Harmoni Kemerdekaan: Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam,” *At-Ta’Dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 31.
- Jaenullah, dkk., (2024), *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, Cet 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, hlm. 84.
- Jamaluddin, (2022), *Moderasi Beragama: Konteks Keberagaman di Sekolah*, Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 40-41.
- Kementerian Agama RI, (2019), *Mushaf Al-Qur’an*, Jakarta, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, Di akses tanggal 18, Pukul 22.55 WIB.
- Kementerian Agama RI, (2019), *Mushaf Al-Qur’an*, Jakarta, <https://quran.kemenag.go.id/sura/68>, Di akses tanggal 18 Mei 2025 pukul 23.15 WIB.
- Khasanah, U, dkk, (2019), “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1, hlm. 7–8.
- Khoir, M, A, dkk., (2025), “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy’ari,” *TSAQOFAH*, Vol. 5, No. 1, hlm. 1010–1018.
- Khuluq, L, (2000), *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy’ari*, (Cet 1; Yogyakarta: Lkis, hlm. 53-54.
- Ma’sum, M, (2024), “Makna ‘Wasat’ Menurut Ibnu ’Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, hlm. 101.
- Magdalena, dkk, (2021), *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu: Minta Andhara Grafika, hlm. 69.
- Mahuri, S, dkk., (2023), *Pendayagunaan Aset Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama*, Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 14.
- Mardiah, R, dkk, (2025), “Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Z,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 11, hlm. 833–838.

- Marwiyah, S, dkk., (2025), *Kode Etik Pendidik dalam Pembelajaran (Perspektif KH. Hasyim Asy'ari)*, Cet 1; Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter, hlm. 8-9.
- Maula, A, (2023), *Pendidikan Moderasi Beragama*, Cet 1; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, hlm. 8.
- Maulana, M, M, dkk., (2025), *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Cet 1; Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, hlm. 156.
- Miftahuddin, (2027), *K.H. Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, dan Menegakkan Indonesia*, Cet 1; Ujung Berung, Bandung: Marja, hlm. 31-32.
- Misrawi, Z, (2010), *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm. 240.
- Modanggu, T, dkk, (2015), *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, Cet 1; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, hlm. 5-6.
- Moh. In'ami, M, dkk., (2024), *Pendidikan Islam Terapan: Makna dan Manifestasi dalam Amaliah Islam*, Cet 1; Yogyakarta: Zahir Publishing, hlm. 169.
- Mubin, N, dkk., (2025), "Konsepsi Moderasi Beragama dalam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Karya KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kontesktual Terhadap Tantangan Keberagaman Masa Kini," *AN NAJAH: Jurnal (Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, Vol. 4, No. 4, hlm. 147.
- Muhtarom, A, dkk., (2020), *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet 1; Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, hlm. 50.
- Mukani, (2014), "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 138.
- Mukani, (2018), "Toleransi Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia," *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, hlm. 126–127.
- Mukhibat, M, dkk., (2023), "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 4, No. 1, hlm. 73–88.

- Mukminin, A, dkk, (2023), “Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida’iyah*, Vol. 1, No. 2, hlm. 5.
- Muktafan, (2024), *Menyusun Puzzle Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari : Implementasi Pendidikan Karakter*, Cet 1; Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, hlm. 66-67.
- Mukti, A, D, C, dkk, (2025), “Konsep Pendidikan Islam Moderat KH. Hasyim Asy’ari (Telaah Kitab Risalah Ahl As-Sunah Wal Jamaah),” *Ta’lim*, Vol. 7, No. 2, hlm. 19.
- Mustafida, F, dkk., (2023), *Pendidikan Multikultural: Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah/Madrasah*, Cet 1, Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, hlm. 85.
- Mustamar, M, (2021), *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur’an dan Hadis*, Cet 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm 46.
- Mustaqim, A, (2016), “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, hlm. 201.
- Nahar, S, dkk., (2020), *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari*, Cet 1; Indramayu: Penerbit Adab, hlm. 46.
- Naibaho, J, (2025), “Profil Salman Al-Farisi, Balon Wali Kota Medan yang Hafal 10 Juz Al-Qur’an, Lulusan Arab Saudi,” 12 Maret 2020, <https://medan.tribunnews.com/2020/03/12/profil-salman-alfarisi-balon-walikota-medan-yang-hafal-10-juz-al-quran-lulusan-arab-saudi?page=all>, (Di akses tanggal 19, pukul 21.30 WIB).
- Nasaruddin, U, (2019), *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet 1; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 24, hlm. 15.
- Nasih, A, M, dkk, (2020), “Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren,” *Jurnal Karinov*, Vol. 3, No. 3, hlm. 174-180.

- Nasikhin, dkk, (2022), “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, hlm. 24.
- Nasruddin, M, (2023), *Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*, Cet 1; Pekalongan, Jawa Barat: Penerbit NEM, hlm. 82-83.
- Nizar, M, C, (2017), “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Persatuan,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 1, hlm. 63–74.
- Nurdiana, L, dkk, (2023), “Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari Pada Pendidikan Masa Kini,” *Rabbayani*, Volume 3, No. 1, hlm. 21–31.
- Nurhadi, R, (2017), “Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2, 2017, hlm. 127.
- Pahrijal, M, (2021), “Konsep Toleransi Beragama Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Tangerang, Universitas Syekh Yusuf, hlm. 10.
- Panggayuh, B, P, (2023), *Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama*, Cet 1; Jawa Tengah: Amerta Media, hlm. 1.
- Pratomo, S, G, (2022), *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari*, Cet 5; Jakarta: SEGAP Pustaka (Anggota IKAPI), hlm. 72-73.
- Rahmadi, (2019), “Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2, hlm. 274.
- Ridho, F, (2023), “Toleransi dan Ukhuwah: "Membangun Harmoni dalam Masyarakat Multikultural", *The Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1263.
- Ridwan, A, R, dkk., (2024), “Sumber Ajaran Islam,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, hlm. 130–142.

- Rofiq, A, (2023), “Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa,” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 3, No. 2, hlm. 65–73.
- Rohman, F, dkk, (2018), *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur*, Vol. 5, No. 2, hlm. 156–157.
- Rosidin, dkk., (2023), *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, hlm. 107.
- Saifuddin, (2019), *Moderasi Beragama*, Cet 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 20.
- Saihu, M, (2022), “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02, hlm. 631.
- Salam, M, (2025), *Strategi Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah*, (Cet 1; Jawa Barat: CV. Jejak, hlm. 12.
- Samho, B, (2022), “Urgensi ‘Moderasi Beragama’ Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia,” *Sepientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 02. No. 01, hlm. 91.
- Saraswati, D, (2023), dkk, *Mengalami Toleransi dalam Keragaman*, Cet 1; Malang: Literasi Nusantara Abadi, hlm 1.
- Sari, M, W, dkk., (2020), *Moderasi Beragama untuk Peradaban Kalimantan Selatan*: Ruang Karya, hlm. 12.
- Shihab, M, Q, (2020), *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, hlm. 5.
- Sholihuddin, A, (2015), “Membangun Karakter Bangsa dari Pesantren: Studi Pemikiran Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Karakter,” *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, Vol. 7, No. 1, hlm. 61–82.
- Sholikah, dkk., (2021), “Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy’ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia,” *Akademika*, Vol. 15, No. 1, hlm. 44–45.

- Sihotang, D, A, (2024), *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya*, Cet 1; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, hlm. 7.
- Siregar, H, (2024), “Tafsir Bela Negara dalam Konsep Hubbul Wathon (Studi terhadap Tokoh Nahdatul Ulama Padangsidempuan)”, *Skripsi*, Padangsidempuan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, hlm. 44.
- Sirin, K, dkk, (2021), *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia*, Cet 1; Depok: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 66.
- Sodik, F, (2020), “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia,”, *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 1, hlm. 13.
- Solong, N, P, (2022), *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, dan Solusi*, Cet 1; Selawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, hlm. 1.
- Sopiati, dkk., (2024), *Mengenal Keberagaman dan Moderasi Beragama di Indonesia*, Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, hlm. 68-69.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 329.
- Suhartini, dkk., (2024), “Pemikiran Pendidikan Pesantren KH.Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia,”, *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, hlm. 2796–2808.
- Suhendi, S, (2024), “Pendidikan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi: Konsep, Implementasi, dan Dampaknya,”, *Jurnal Papatung*, Vol. 7, No. 2, hlm. 32.
- Sulaiman, dkk, (2020), *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini*, Cet 1; Semarang: Diva Press, hlm. 110-111.
- Sulung, U, dkk, (2024), “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier,” *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 3, hlm. 110–116.
- Supandi, D, (2023), *Pemikiran Islam Kontemporer: Pemikiran Islam dan Tokoh-Tokohnya, dari Muhammad Abduh hingga Harun Nasution*, Cet 1; Jakarta: Jakarta Islamic Centre, hlm. 168.

- Susanta, Y, K, (2023), *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta; PT. Kanisius, hlm. 2.
- Syahis, A, dkk, (2023), *Moderasi Beragama: Pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*, Cet 1; Malang: Penerbit Litnus, hlm. 16-17.
- Syuhud, A, F, (2019), *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet 3; Malang: Pustaka Al-Khoiroh : Literasi Nusantara, hlm. 2.
- Taufiq, F, dkk., (2021), “Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 2, hlm. 139.
- Tim Redaksi Majalah Tebuireng, (2019), *Ukhuwah Islamiyah: Bersatu atau Berseteru?*, Edisi 61; Tebuireng Jombang: Majalah Tebuireng, hlm. 6.
- Tim Redaksi Majalah Tebuireng, (2022), *Ukhuwah Islamiyah: Bersatu dalam Keragaman*, Edisi 81; Tebuireng Jombang: Majalah Tebuireng, hlm. 4.
- Uswatusolihah, U, dkk., (2024), *Moderasi Beragama: Dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam*, Cet 1; Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, hlm. 24-25.
- Wahid, A, dkk., (2022), “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19, No. 2, hlm. 210–220.
- Wijaya, C, dkk., (2024), *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi, dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Cet 1; Medan: Umsu Press, hlm. 1.
- Yasid, KH, A, (2022), *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah (ASWAJA)*, Cet 1; Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 19.
- Yewangoe, A, A, dkk., (2022), *Moderasi Beragama: Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni dan Konseling*, Cet 1; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, hlm. 121.
- Yumnah, S, (2020), “Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan,” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, hlm. 41.

Yunanto, S, (2018), *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Cet 1; Yogyakarta: Media Pressindo, hlm. 58.

Zaidan, M, (2024), “Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari dan Kh. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 3, No. 4, hlm. 245.

Zulkarnain, (2023), *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, Cet 1; Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, hlm. 12.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

1. Nama : Rahmat Hidayat
2. NIM : 2120100145
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Kayangan, 27 Maret 2003
5. Anak Ke : 1
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa Aktif
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Desa Pematang Seleng, Dusun Kp. Lalang, Kec.
Bilah Hulu, Kab. Labuhan Batu
10. Telp. HP : 0822-9471-1142
11. e-mail : dayatrahmathidayat2878@gmail.com

II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Sutrisno
 - b. Pekerjaan : Karyawan Swasta
 - c. Alamat : Desa Pematang Seleng, Dusun Kp. Lalang, Kec.
Bilah Hulu, Kab. Labuhan Batu
 - d. Telp. HP : 0853-7172-1572
2. Ibu
 - Nama : Retna Yustika
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Telp. HP : 0852-7091-5101

III. Pendidikan

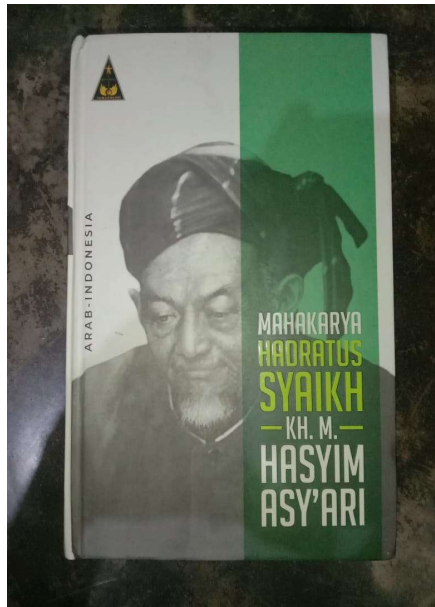
1. Diterima Di TK. Raudhatul Athfal (RA) Pada 14 Juli 2008 Tamat Tahun 27 Juni 2009.
2. Diterima Di SDN 117832 Kampung Lalang Pada 20 Juli 2009 Tamat Tahun 26 Juni 2015.
3. Diterima Di MTS Raudlatul ‘Uluum Aek Nabara Pada 27 Juli 2015 Tamat Tahun 28 Mei 2018.
4. Diterima Di SMK Raudlatul ‘Uluum 1 Aek Nabara Pada 22 Desember 2018 Tamat Tahun 3 Juni 2021.
5. Diterima Di Universitas Islam Negeri Syaikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan Pada 2021 Tamat Tahun 2026.

IV. Organisasi

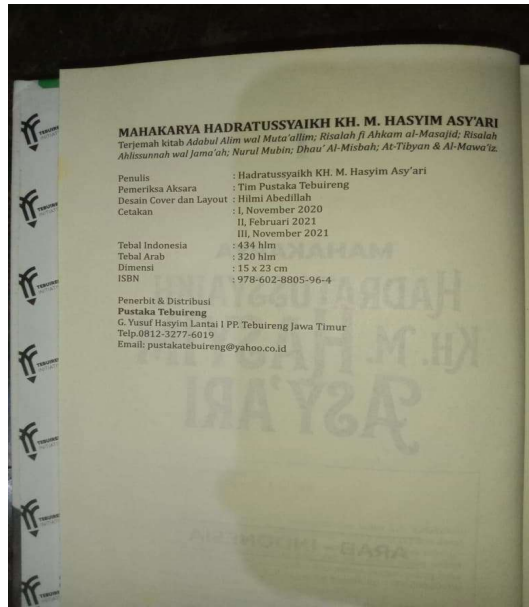
1. Ikatan Mahasiswa Labuhan Batu (IMALAB)
2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1



Gambar 1

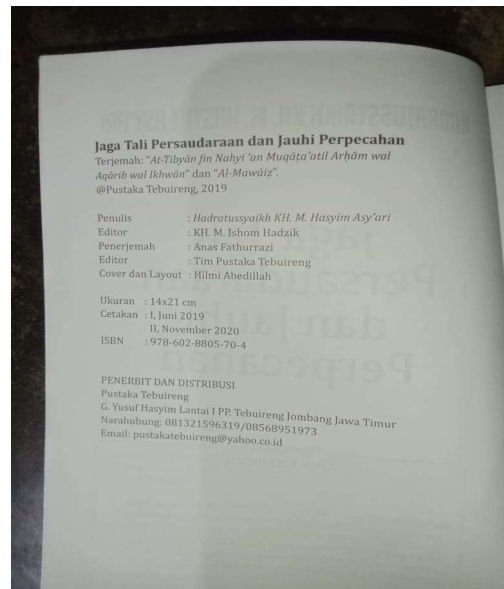


Gambar 2

2. Lampiran 2

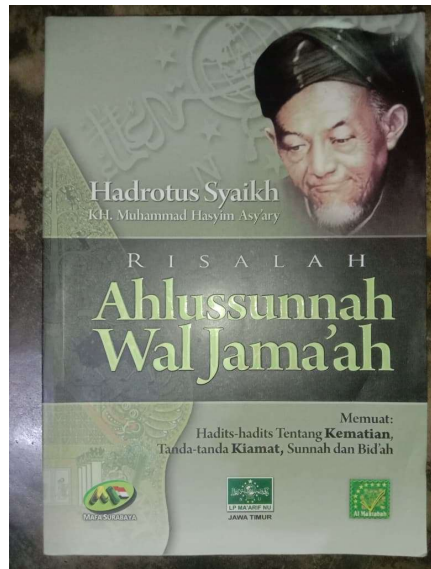


Gambar 1

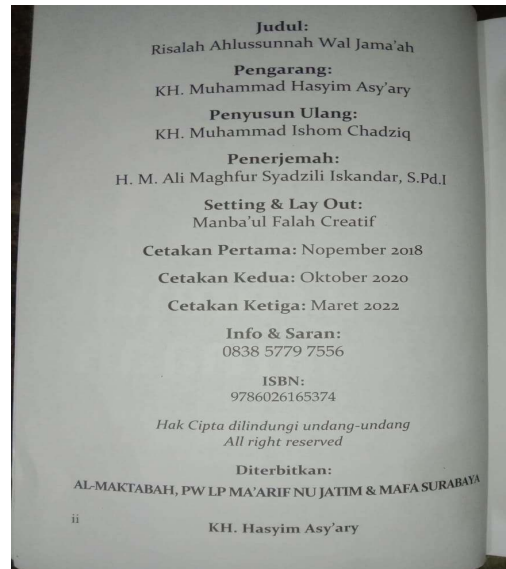


Gambar 2

3. Lampiran 3



Gambar 1

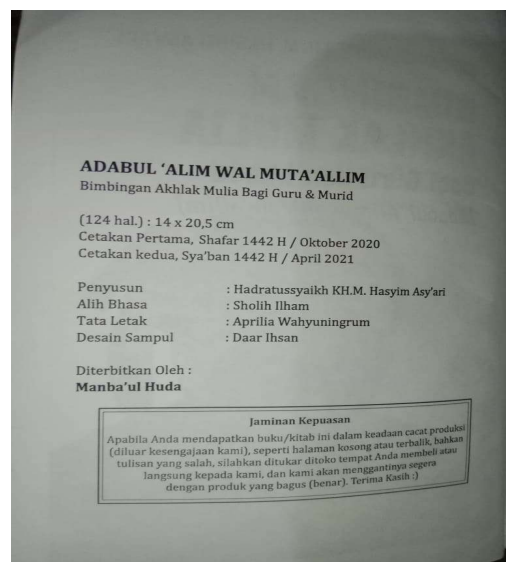


Gambar 2

4. Lampiran 4

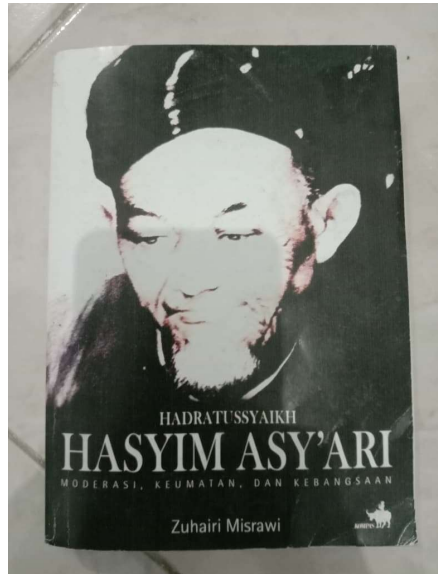


Gambar 1

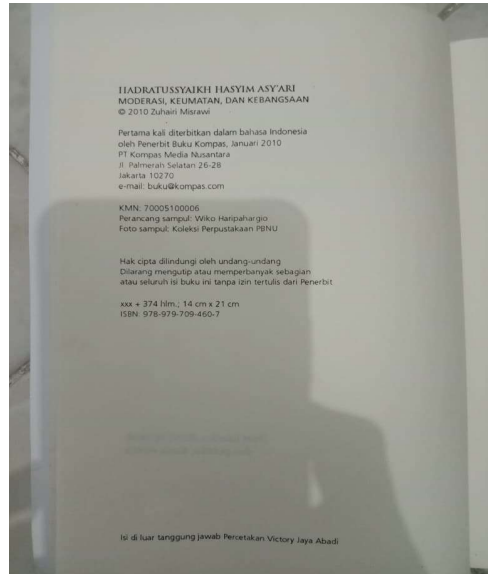


Gambar 2

5. Lampiran 5



Gambar 1



Gambar 2